

KONSEP DAI DALAM FILM UMMI AMINAH



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**Oleh:
Atika Zenit Khoirun Nisa
111211024**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

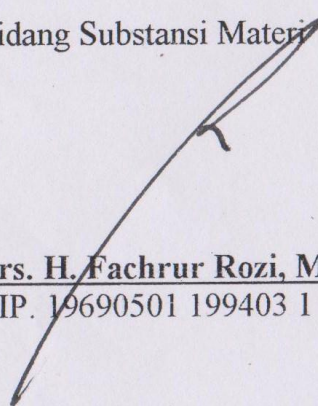
Nama : Atika Zenit Khoirun Nisa
NIM : 111211024
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Judul : Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah

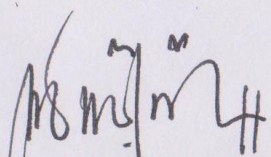
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 24 November 2015
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tatatulis


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001


Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

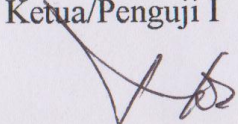
PENGESAHAN SKRIPSI
KONSEP DAI DALAM FILM UMMI AMINAH

Disusun Oleh:
Atika Zenit Khoirun Nisa
111211024

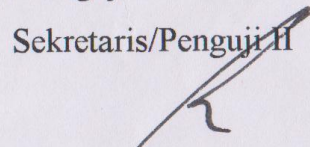
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji:

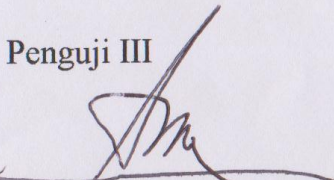
Ketua/Penguji I


Dra.Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

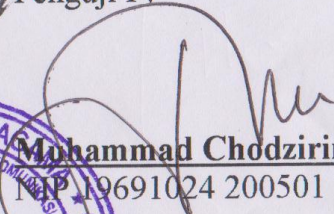
Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

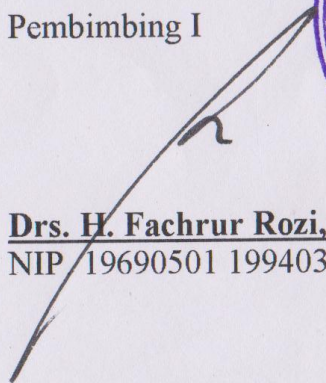
Penguji III


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

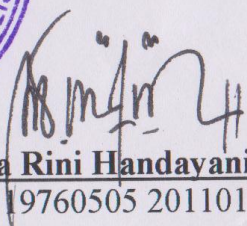
Penguji IV


Mohammad Chodzirin, M.Kom.
NIP. 19691024 200501 1 003

Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II


Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Zenit Khoirun Nisa

NIM : 111211024

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 11 Desember 2015



Atika Zenit Khoirun Nisa

NIM: 111211024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah* dengan lancar. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah menyebarkan agama Allah dengan keikhlasan hatinya, semoga kita mendapat *syafaat* di *yaumul qiyamah* nantinya.

Selama proses mengerjakan skripsi banyak orang-orang baik yang telah mendukung dan memberikan bantuan sehingga peneliti mudah dalam menyelesaikan skripsi. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Fahrurrozi, M.Ag, selaku wali studi sekaligus pembimbing I, dengan segenap perhatian, kesabaran, bimbingan, nasihat yang selalu menyertai langkah peneliti.
5. Maya Rini Handayani, M.Kom, selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu ditengah padatnya jadwal untuk membimbing dan membagi ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap dosen penguji komprehensif dan munaqosah.
7. Segenap seluruh dosen KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Esti Abroro Suprapti dan Toefana Taufik, orang tua tercinta, selalu mendoakan, memotivasi, mendukung, dan bekerja keras untuk putri tercinta sehingga peneliti selalu semangat dalam mengerjakan skripsi.
9. Ahmad Hidayatullah, Korie Koriah, dan Eka Wigi teman *sharing* dan editor selama pengerjaan skripsi, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk hal ini.
10. Sahabat Arek KPI 2011: Cumi dan Mbak Adis (terima kasih sudah menemaniku berpetualang dan menyemangati peneliti selama proses skripsi), Cyntia (terima kasih yang kadang membawakan makanan) Nurul, Ria, Lek Ais, Ria, Heni, Dwi, Istifaizah (teman main sekaligus penyemangat ketika peneliti membuat skripsi), Kang Dayat, Umam, Halim, Agus, Andi, Jose, Cisnul, Atok, Aziz, Apin, Alif, Fauzi, Joko, Science, Fuad Rizqi, Fuad Arif, Mbak Ima, Mbak Pipit, Bambang, Arya, dan Fahim.
11. Aditya Gumay, sutradara film Ummi Aminah, telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk diwawancarai.
12. Mbak Yusi dan Mbak Wirda, yang sudah meminjamkan print, mendoakan, dan menyemangati peneliti.
13. Keluarga besar LPM Missi dan Radio MBS
14. Nurina Chofiyannida, teman dari MTs., yang selalu menyemangati ketika peneliti sedang *down*.
15. Mbak Fahnti, Mbak Lili, Mbak Safa, Mbak Lulu Gue Gue Lo Lo, Mbak Iih, Mbak Yusi, Mbak Ririn, Mbak Kiki, Mbak Ida, Mbak Faiq, dan Mbak Nila, telah memberikan dukungan, semangat, dan doa-doa selama proses mengerjakan skripsi, sekaligus menjadi teman *sharing* peneliti.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Mak Esti dan Pak Topik, orang tua dan sahabat tercinta, tiada hentinya mendoakanku, memberikan kasih sayang, atas semua pengorbanannya, kesabarannya, selalu memotivasi, menasihati, dan menyemangati peneliti.
2. Semua guru tanpa tanda jasa mulai dari Taman Kanak-kanak, SD, MTs, SMA, dan Universitas, yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.
3. Sahabat-sahabat konyol arek KPI 2011.
4. Tim KKN Mustofa Kamal 2014/2015.
5. Mama Safa, Bapak Man Biaruma, Abang Satar, Baim, dan semua warga Fak-fak Papua Barat.

MOTTO

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

(Q.S. Fushshilat: 33)

ABSTRAK

Nama: Atika Zenit Khoirun Nisa, NIM: 111211024, judul skripsi: Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah.

Dai dalam dunia dakwah sangat penting, karena tanpa keberadaan dai pesan-pesan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak akan sampai ke *mad'u*. Di sisi lain dai juga manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan mengalami ujian dari Allah SWT, seperti Film Ummi Aminah. Film Ummi Aminah menceritakan seorang dai terkenal yang memiliki ribuan jamaah, khususnya ibu-ibu. Umami Aminah juga seorang istri dari Abah dan memiliki tujuh orang anak. Perjalanan Umami Aminah sebagai seorang dai tidaklah mudah ketika Allah sedang menguji kehidupannya. Berawal dari putri Umami Aminah bernama Zarika kepergok menjalin cinta dengan teman kerjanya (Ivan) yang sudah beristri. Putra keempat Umami Aminah, Zaenal, dipenjara atas kasus narkoba. Hubungan Risma – istri Umar (putra pertama Umami Aminah)- yang tidak harmonis dengan keluarga Umami Aminah. Berdasarkan latar belakang itu, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu: bagaimana karakter dai yang digambarkan Umami Aminah dalam film Umami Aminah?

Metode penelitian film Umami Aminah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan data primer berupa VCD Film Umami Aminah dan data sekunder yang diperoleh dari wawancara langsung dengan Aditya Gumay (sutradara Film Umami Aminah). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi dan wawancara langsung dengan sutradara film Umami Aminah. Analisisnya semiotika John Fiske, menguraikan tentang kode-kode dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter dai yang digambarkan Umami Aminah dalam film Umami Aminah memiliki manfaat sebagai tolok ukur bagi dai yang digambarkan Umami Aminah dari sisi penggambaran dai Umami Aminah, syarat, dan karakteristik dai melalui media perfilman.

Kata kunci: dai dan film Umami Aminah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian	18
 BAB II KAJIAN DAI DAN FILM	 20
A. Kajian Tentang Dai	20
1. Pengertian Dai	20
2. Syarat Dai	21
3. Karakteristik Dai.....	22
B. Kajian Tentang Film	25
1. Pengertian Film.....	25
2. Sejarah Film.....	26
3. Jenis-jenis Film.....	29
4. Unsur-unsur Film.....	31
5. Film sebagai Media Dakwah	36
 BAB III DESKRIPSI FILM UMMI AMINAH	 38
A. Profil Film Ummi Aminah.....	38

	B. Sinopsis Film Ummi Aminah	44
	C. Karakter Dai yang Digambarkan Ummi Aminah	50
BAB IV	ANALISIS FILM UMMI AMINAH.....	63
BAB V	KESIMPULAN	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tim Produksi Film Ummi Aminah	42
Tabel 2	Pemain Film Ummi Aminah	43
Tabel 3	Ummi Aminah berdakwah di masjid	51
Tabel 4	Ummi Aminah berdakwah di Studio Radio	52
Tabel 5	Aktivitas Ummi Aminah berdakwah di Televisi	52
Tabel 6	Ummi Aminah berjalan bersama jamaahnya	53
Tabel 7	Ummi Aminah mencium tangan Abah	54
Tabel 8	Ummi Aminah membaca Al-Quran	55
Tabel 9	Ummi Aminah menasihati Zarika	55
Tabel 10	Ummi Aminah menasihati Umar	57
Tabel 11	Ummi Aminah bermusyawarah dengan Mak Inah	59
Tabel 12	Ummi Aminah bermusyawarah dengan Abah	60
Tabel 13	Ummi Aminah sedang berdzikir	61
Tabel 14	Ummi Aminah menerima bisyarah dari jamaahnya	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kode-kode televisi.....	17
Gambar 2	Umami Aminah berdakwah di Masjid.....	51
Gambar 3	Umami Aminah berdakwah di Studio Radio	51
Gambar 4	Umami Aminah berdakwah di Televisi	52
Gambar 5	Umami Aminah berjalan bersama jamaahnya	53
Gambar 6	Umami Aminah mencium tangan Abah.....	54
Gambar 7	Umami Aminah membaca Al-Quran	54
Gambar 8	Umami Aminah menasihati Zarika	55
Gambar 9	Umami Aminah menasihati Umar	57
Gambar 10	Umami Aminah bermusyawarah dengan Mak Inah	59
Gambar 11	Umami Aminah bermusyawarah dengan Abah	60
Gambar 12	Umami Aminah sedang berdzikir	61
Gambar 13	Umami Aminah menerima bisyarah dari jamaahnya.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip wawancara dengan Aditya Gumay di Sanggar Ananda
- Lampiran 2 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Juru dakwah (dai) merupakan salah satu unsur dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang berperan sebagai juru dakwah disyaratkan memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah. Baik kepribadian bersifat rohaniyah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik (Faizah, 2012: 89), karena pada dasarnya eksistensi dai berada pada entitas konseptor, aplikator, motor, dan mesin dakwah (Syabibi, 2008: 96). Kepribadian juru dakwah yang baik secara psikologis maupun fisik masih dibutuhkan dai, mengingat dakwah sendiri merupakan sebuah aktifitas yang begitu memiliki banyak tantangan.

Selain itu, aspek lain yang dibutuhkan oleh seorang dai adalah keseimbangan antara sisi praktis dan teoritis. Dai tanpa kemampuan praktis dan teoritis dakwah, maka sulit baginya untuk mengaktualisasikan ajaran dakwahnya. Terlebih ketika pluralitas fungsi dai dihadapkan dengan realitas tantangan dakwah yang kompleks, maka secara otomatis posisi dai juga menjadi kompleks (Syabibi, 2008: 96). Itu sebabnya A. H. Hasanuddin (1998: 160) mengatakan bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif ketika melangkah untuk berdakwah dengan menghadapi suatu golongan dalam suatu

kondisi dan situasi tertentu, merupakan pokok inti dari persoalan dakwah.

Lebih dari itu, sebagai pelaksana dakwah, pendakwah secara individu maupun kolektif dituntut memiliki kompetensi untuk mewujudkan keberhasilan dakwah. Kompetensi dakwah meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Seiring perkembangan masyarakat modern yang menuntut adanya spesialisasi keahlian dalam berbagai bidang, maka pendakwah dituntut mempunyai standar kompetensi yang spesifik (Sulistio, 2013: 20).

Satu dari banyak hal yang memiliki kesan “wajib” bagi seorang pendakwah adalah kompetensi dalam penyampaian materi di depan publik. Meskipun sebenarnya aspek ini hanya diwajibkan pada subjek dakwah yang menggunakan metode bil lisan, sebenarnya masih ada alternatif bagi yang kurang piawai dalam berolah kalimat di depan khalayak, yakni metode bil hal dan bil qalam, tetapi kompetensi dalam menyampaikan materi di depan publik adalah satu modal penting yang akan membawa seorang dai mencapai keberhasilan dakwah.

Dilihat dari perspektif manajemen dakwah, sebenarnya pendakwah tidak perlu meminta-minta upah kepada mitra dakwah. Organisasi dakwah yang menunjuk pendakwahlah yang memberi upah kepada juru dakwah, sebab dai juga manusia yang mempunyai kebutuhan hidup untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Bagaimana mungkin seorang dai dapat berkonsentrasi apabila kebutuhan sehari-

hari belum terpenuhi, sedangkan pendakwah dituntut memiliki stamina, spirit, dan profesionalisme (Aziz, 2012: 260).

Di sisi lain, fenomena keberadaan dai sempat menimbulkan kontroversi di tengah publik. Misalnya kasus ‘mengamuknya’ Ustadz Hariri atas operator *sound system* pengajian pada pertengahan Januari 2014 (*Coursty Youtube*: Liputan 6, 19 Januari 2014/ diakses pada tanggal 10/06/2015 pk. 13.00 WIB), serta kontroversi Ustadz Solmed dengan tarif ‘selangit’-nya yang sempat menimbulkan percekocokan dengan komunitas TKI Hongkong yang dimotori oleh Khalifah (*Coursty Youtube*: Gestur TV One, Agustus 2013/ diakses pada tanggal 10/06/2015 pk. 13.30 WIB). Hal semacam ini memang selayaknya jangan sampai muncul di tengah publik, sebab sebagai panutan masyarakat citra seorang dai menjadi sangat penting untuk dijaga.

Apa yang ada dalam realitas dunia dakwah semacam ini, lantas sedikit banyak memancing para sineas untuk mencoba menyoroti hal tersebut melalui sebuah ekspresi dalam bentuk film. Film sendiri merupakan salah satu jenis media massa yang berbentuk audio visual (gambar bergerak) yang menceritakan atau berhubungan dengan sosial, politik, dan kebudayaan (Al-Makky, 2004: 42).

Sementara itu berdasarkan jenisnya, film terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya film dokumenter, cerita panjang, pendek (Effendy, 2009: 3-4), film kartun atau animasi (Ardianto, 2004: 139), dan film berita (Ardianto, 2004: 140).

Terkait dunia perfilman, di Indonesia film mulai menemukan titik cerah setelah sebelumnya mengalami mati suri selama puluhan tahun. Hal tersebut dapat diindikasikan dengan semakin banyaknya bermunculan film-film produksi dari dalam negeri di setiap tahunnya. Ini tentu menjadi gejala positif bagi kemajuan industri perfilman Indonesia di masa mendatang.

Perkembangan perfilman yang sedemikian rupa, ternyata juga membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan lainnya. Salah satunya adalah pada sisi dunia dakwah, di mana film menjadi media inovasi bagi para dai untuk lebih bisa mengaktualisasikan ajaran Islam secara lebih bersahabat dan tanpa tekanan terhadap objek dakwahnya. Menurut Ma'arif (2010: 166) melalui film ajaran agama bisa dikemas secara menarik, sehingga terkesan tidak menggurui, tidak membosankan, dan tidak bersifat retorika.

Maka dari itu tidak mengherankan jika pada gilirannya lahir film-film bermuatan religius yang semakin banyak diminati. Film bertema religi sendiri dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi judulnya, film menggunakan simbol keagamaan. Seperti film: *Ummi Aminah, Nada dan Dakwah, Para Pencari Tuhan, Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Assalamualaikum Beijing*. Film yang tidak menggunakan simbol keagamaan, seperti: *Laskar Pelangi, Bawang Merah dan Bawang Putih, Tampan Tailor*, dan *Sopo Jarwo*. *Kedua*, dari sisi bahasa gambar yang menggunakan simbol Islami. Contoh

dalam film *Ummi Aminah*, sosok Ummi Aminah yang mengenakan baju gamis dan kerudung (Ma'arif, 2010: 166).

Artinya, film dan dakwah adalah dua hal yang memiliki substansi semangat dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kehidupan. Jarak antara dua dunia ini kadang disikapi dua kutub yang kontroversional, padahal sebetulnya berdekatan (Muhtadi, 2012: 116). Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai ke-Islam-an membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia (Saputra, 2012: 225-226). Sementara film merupakan media untuk mewadahi proses komunikasi yang bersifat massa, sehingga pesan-pesan yang dikomunikasikan harus dapat menarik bagi khalayak banyak.

Berbicara tentang film dengan tema yang mengangkat nilai-nilai islami (kebaikan) atau dakwah, tidak harus selalu memunculkan secara eksplisit simbol atau tanda yang langsung menjurus ke Islam. Muhammad Qutb dalam *Manhaj al-Fann al-Islam* (metode kesenian islam) berpendapat bahwa film tentang religi atau dakwah tidak harus berbicara Islam, tidak harus berupa nasehat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan pula menampilkan abstrak tentang akidah. Tetapi, seni islami adalah seni yang menggambarkan wujud keislaman dengan 'bahasa' yang indah sesuai dengan cetusan fitrah. Seni pandangan Islam adalah ekspresi keindahan wujud dari sisi pandangan

Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Al-Malaky, 2004: 119).

Simbol menjadi penting sebagai sebuah identitas dan kekhasan yang dimiliki oleh suatu film. Pada dasarnya kemampuan manusia menciptakan simbol merupakan sebuah bukti bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi (Sobur, 2012: 43). Di sisi lain dari simbol-simbol yang dipertahankan tersebut dalam perjalanannya akan bisa memunculkan sebuah citra. Bicara dalam konteks ini, maka citra yang diharapkan muncul adalah citra dakwah.

Citra dakwah sendiri dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang terbentuk atas perilaku tentang dakwah (*al-khayr, amr ma'ruf, dan nahy munkar*) dan Islam yang memiliki makna, meskipun tidak selamanya sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Citra dakwah dan citra Islam tersusun melalui persepsi yang bermakna. Kemudian individu menyatakan makna tersebut melalui kepercayaan, nilai, dan penghargaan dalam bentuk opini. Opini selanjutnya dapat berkembang menjadi opini publik. Opini merupakan kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang dinyatakan sebagai gabungan tentang citra Islam dan dakwah serta tanggapan yang bermakna (Arifin, 2011: 193). Citra yang semacam itu sangat potensial untuk dibangun dalam sebuah karya film.

Hal tersebut dikarenakan film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, sebab

film adalah potret dari masyarakat di mana film dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar bioskop atau televisi (Sobur, 2003: 126-127).

Citra tentang dakwah juga membantu seseorang dalam memberikan alasan yang dapat diterima secara subjektif tentang mengapa segala sesuatu hadir sebagaimana tampaknya tentang perujukan dakwah (Arifin, 2011: 193). Di sinilah letak identitas (kekhasan) akan sangat dibutuhkan terkait dengan daya tarik film itu sendiri.

Identitas semacam ini juga melekat dalam sebuah film garapan Aditya Gumay berjudul *Ummi Aminah* yang dirilis pada tanggal 5 Januari 2012, mengangkat tema dakwah islamiah. Film ini menceritakan seorang dai bernama Ummi Aminah (Nani Wijaya) memiliki seorang suami yang biasa dipanggil Abah (Rasyid Karim). Ummi Aminah juga mempunyai tujuh orang anak, yaitu: Umar (Gatot Brajamusti), Aisyah (Cahaya Kamila), Zarika (Paramita Rosadi), Zainal (Ali Zainal), Zubaidah (Genta Windi), Zidan (Ruben Onsu), dan Ziah (Zee Zee Shahab). Ummi Aminah, sosok dai kondang yang mempunyai ribuan jamaah, masjid selalu penuh saat Ummi Aminah berceramah. Walaupun begitu, dai Ummi Aminah tidak meminta upah kepada mitra dakwahnya, namun mitra dakwahlah yang memberikan upah kepada Ummi. Ketika ujian dari Allah datang, perjalanan seorang dai tidaklah

mudah bagi Ummi Aminah. Berawal dari suaminya yang tertipu terkait bisnis tanah kontrakan miliknya. Zarika (putri Ummi Aminah), di mana dalam kisah tersebut diceritakan bahwa dia kepergok selingkuh dengan rekan sekantornya. Sementara itu Zainal (putra Ummi Aminah) mendapatkan fitnah dituduh sebagai pengedar narkoba dan harus mengakhiri nasibnya di bui. Sementara anak Ummi Aminah yang lain bernama Zidan, memiliki kelainan dalam berperilaku, yakni berperilaku seperti perempuan. Permasalahan yang timbul menguji Ummi Aminah sebagai seorang dai yang bisa menasehati orang banyak, namun di dalam keluarganya masih ada problematika dan menyebabkan figur seorang dai dipandang negatif oleh jamaahnya. Meskipun demikian, Ummi Aminah dengan segenap potensi yang dimilikinya tidaklah menghindari semuanya dan mencoba menyelesaikannya.

Sikap semacam ini adalah sebuah sikap yang wajib dimiliki setiap umat muslim, terlebih para dai. Sebab kewajiban seorang hamba adalah memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk berusaha dan tidak menjadikan usahanya sebagai jaminan satu-satunya untuk mendapatkan keberhasilan hidup. Selain itu, dai pun dituntut untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT pemilik segala urusan (Tim Mutiara Publishing, 2014:43).

Hal inilah yang membuat film Ummi Aminah menjadi menarik untuk diteliti, mengingat ada banyak sekali problematika

seorang dai yang coba diangkat, serta diberikan *problem solving* guna memecahkannya. Pada realitasnya memang seringkali masyarakat dihadapkan dengan pelbagai problema semacam ini. Hal tersebut secara langsung maupun tidak akan sedikit mencederai citra seorang dai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Di dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi para pencinta ilmu pengetahuan dan ilmu dakwah, terutama di bidang komunikasi dan perfilman, khususnya tentang karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tolok ukur bagi dai yang digambarkan Ummi Aminah dari sisi penggambaran dai Ummi Aminah, syarat, dan karakteristik dai melalui media perfilman.

E. Kajian Pustaka

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “konsep dai dalam film Ummi Aminah”, peneliti akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini:

1. Mengutip skripsi dari Tri Utami yang berjudul “Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami”. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Dalam skripsinya menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian Tri Utami diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai gambaran perempuan dalam keluarga poligami.
2. Mengutip jurnal e-komunikasi dari Velina Agatha Setiawan yang berjudul “Representasi Pluralisme dalam Film Tanda Tanya”. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, 2013. Dalam jurnalnya menggunakan analisis John Fiske. Hasil penelitian Velina Agatha Setiawan menjelaskan representasi pluralisme dalam kategori pluralisme bukanlah relativisme melainkan bertemunya komitmen, pencampuran simbol-simbol

agama, dan unsur inklusivisme yang digambarkan melalui kode dialog, *setting*, karakter, dan narasi.

3. Mengutip skripsi dari Uyun Latifah yang berjudul “Komunikasi Dakwah dalam film Umami Aminah (Analisis Semiotik Nilai Sabar dalam Film)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam skripsinya menggunakan teori media massa *use and gratification*, metodenya kualitatif dengan analisis Roland Barthes. Hasil penelitian Uyun Latifah ada enam bentuk komunikasi dakwah dalam film Umami Aminah yang direpresentasikan yaitu komunikasi dakwah *qawlan adhima*, *qawlan baligha*, *qawlan layyina*, *qawlan maisura*, dan *qawlan sadidan*. Sedangkan sabar meliputi sabar terhadap perintah Allah, sabar terhadap larangan Allah, sabar terhadap perbuatan orang lain, dan sabar menerima musibah.
4. Mengutip skripsi dari Winda Efanur Fajriyatus S. yang berjudul “Dimensi Kepribadian Qur’ani Tokoh Umami Aminah dalam Film Umami Aminah (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam skripsinya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui kajian semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian Winda Efanur Fajriyatus S. dimensi kepribadian qur’ani secara komprehensif ditunjukkan oleh Umami Aminah meliputi menjaga agama, menjaga kehormatan dan harta

benda, menjaga jiwa, menjaga keturunan, dan menjaga akal pikiran. Dimensi kepribadian qur'ani yang sudah dijelaskan itu melekat dalam diri Ummi Aminah yang semakin memantapkan dirinya dalam mengemban amanah sebagai seorang peneceramah.

Empat tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya dalam penelitian ini, poin pertama dan kedua menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika John Fiske, dan untuk poin ketiga dan keempat medianya menggunakan film *Ummi Aminah*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu peneliti mengambil penelitian dengan judul Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman makna terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial (Santa K., 2010: 1). Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Gunawan, 2013: 82). Peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan simbol. Bentuk simbol dan tanda terdapat dalam bahasa, kebudayaan, ritual, gambar, dan seni. Komunikasi

manusia diyakini menggunakan simbol dan tanda sebagai alat komunikasi (Sarosa, 2012: 80). Bidang penelitian semiotika juga sangat luas bahkan tidak jelas batasnya, mulai dari tradisi bidang kedokteran, filsafat, dan linguistik (Zaimar, 2014: 1).

2. Definisi konseptual

a. Dai

Juru dakwah (dai) tidak hanya individu melainkan bisa berbentuk organisasi atau kelompok. Tugas dai tidak hanya menyampaikan *amar ma'ruf nahy munkar*, namun sebagai pendidik generasi bangsa sehingga anak bangsa akan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

b. Film Ummi Aminah

Salah satu film karya Aditya Gumay berjudul Ummi Aminah, menceritakan seorang manusia yang berprofesi sebagai dai bernama Ummi Aminah. Di dalam lingkungan dakwah, Ummi Aminah termasuk dai yang mempunyai jamaah sangat banyak. Ummi, sapaan akrabnya di keluarga dan para jamaahnya, yang mempunyai tujuh anak. Perjalanan sebagai dai ternyata tidak semulus dalam memberikan nasihat *amar ma'ruf nahy munkar* kepada jamaahnya. Ummi mendapat ujian dari Allah yang berdampak pada citra sebagai seorang dai.

Untuk membatasi penelitian ini, maka peneliti hanya mengamati karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah meliputi: penggambaran dai Ummi Aminah, syarat, dan karakteristik dai.

3. Sumber data

a) Data primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Sangadji, 2010: 44). Adapun jenis data primer dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, VCD atau DVD, foto, dan statistik (Moleong, 2011: 157). Berkaitan dengan hal itu dalam penelitian ini jenis datanya VCD film “Umami Aminah” dan wawancara.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, jenisnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun secara arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Sangadji, 2010: 44). Peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa wawancara langsung dengan sutradara film Umami Aminah.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan pendapat Trimo

pengertian dokumentasi (1987: 7) dapat ditafsirkan menjadi dua versi:

- a. Sebagai koleksi dokumen-dokumen tentang pengetahuan atau mengenai suatu kegiatan yang terorganisasi menurut sistem atau kode.
- b. Segala aktivitas berhubungan dengan proses pengumpulan data secara selektif, pengelolaan dokumen secara sistematis dan ilmiah.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti segala sesuatu materi dalam tertulis yang dibuat oleh manusia. Bentuk dari dokumen berupa buku, artikel, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, media massa, halaman web, foto, dan lainnya (Sarosa, 2012: 61).

Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama berupa data film “Ummi Aminah”. Beberapa proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Menonton berulang-ulang film Ummi Aminah.
- b) Mengklasifikasikan karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah.
- c) Menganalisis karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah menggunakan semiotika televisi John Fiske.

Wawancara menurut Moleong (2002: 135) sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan disebut pewawancara (*interviewer*), sedangkan orang yang menjawab atas pertanyaan pewawancara disebut narasumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*). Percakapan dalam wawancara dengan tujuan tertentu. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan film Ummi Aminah, yaitu Aditya Gumay sebagai sutradara sekaligus penulis skenario film Ummi Aminah.

5. Analisis data

Nasution menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2011: 245).

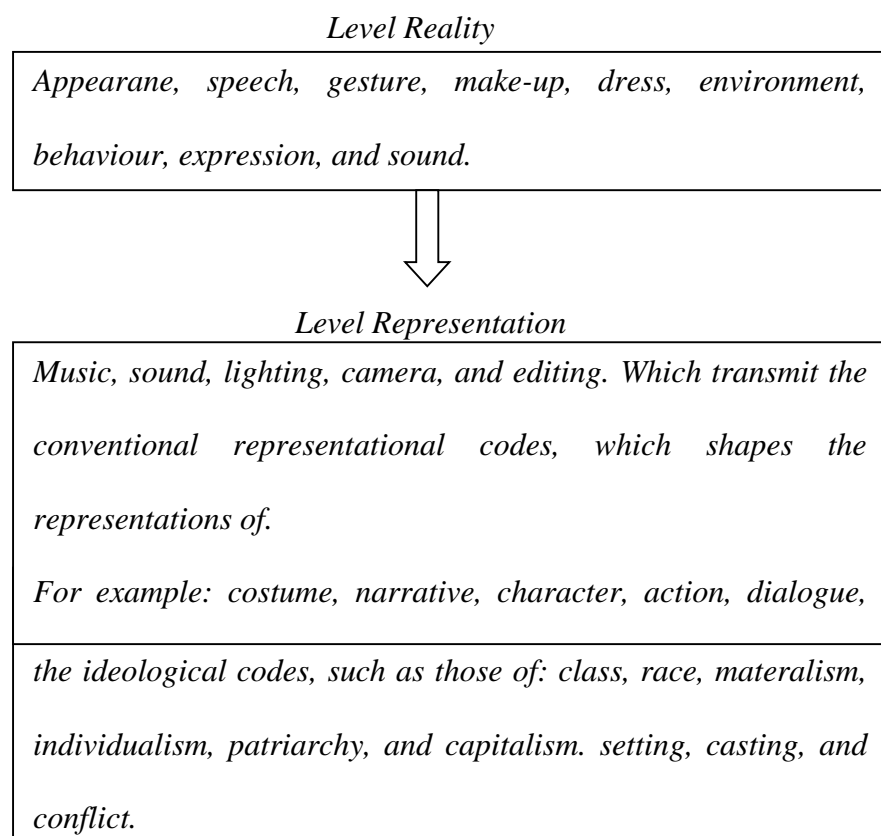
Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data terkumpul dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Peneliti menggunakan analisis data semiotika John Fiske yang berdasarkan kode-kode televisi. John fiske menjelaskan dalam buku *Television Culture* (2001: 3-4):

“A code is a rule-governed system of signs, whose rules and conventions are shared amongst members of a culture, and which is used to generate and circulate meanings in and for that culture Codes are links between producers, texts, and audiences, and are the agents of intertextuality through which texts interrelate in a network of meanings that constitutes our cultural world. The casting director is merely using these codes more consciously and more conventionally, which means more stereotypically. The point is that “reality” is already encoded, or rather the only way we can perceive and make sense of reality is by the codes of our culture. There may be an objective, empiricist reality out there, but there is no universal”.

Menurut John Fiske (2001: 4) kode-kode televisi pada penerapannya memiliki tiga level: *level reality*, *level representation*, dan *level ideology*, seperti tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 1 Kode-kode Televisi



6. Kesimpulan penelitian

Kesimpulan merupakan intisari temuan penelitian dan jawaban yang telah diperoleh berdasarkan analisis data dan pembahasannya (Widi, 2010: 279). Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, karena bergantung pada besarnya peneliti saat melakukan proses pengumpulan data, tetapi seringkali kesimpulan telah dirumuskan sejak awal (Silalahi, 2010: 341).

Berdasarkan proses penelitian mulai dari mencari sumber data, teknik pengumpulan data, dan menganalisis data- data tersebut, maka penelitian ini ditutup dengan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti akan menyusun ke dalam lima bab untuk memudahkan penulisan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Terdiri atas kajian tentang dai dan film. Kajian tentang dai akan diuraikan dari pengertian dai, syarat dai, dan karakteristik dai. Kemudian tentang film akan menguraikan pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, dan film sebagai media dakwah.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Berisi deskripsi film Ummi Aminah meliputi: profil film Ummi Aminah, sinopsis film Ummi Aminah, dan karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah.

BAB IV: ANALISIS

Bab ini peneliti menganalisis semiotika John Fiske mengenai karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah meliputi: penggambaran dai Ummi Aminah, syarat, dan karakteristik.

BAB V: PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN DAI DAN FILM

A. Kajian Tentang Dai

1. Pengertian dai

Dai secara epistemologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku) yang berasal dari kata *da'wah*, orang yang menyeru atau mengajak kebaikan kepada manusia secara terminologis. Dai merupakan orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2012: 261).

Dai menurut A. Hasjmy dalam bukunya *Dustur Dakwah* menurut Al-Quran adalah para penasihat, para pemimpin, pemberi ingat, yang memberi nasihat baik, berkhutbah, memusatkan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksaan) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Khasanah, 2007: 28-29).

Dai adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengajak orang lain kepada petunjuk atau kesesatan. Seseorang bisa dikatakan sebagai dai ketika juru dakwah mengajak orang lain pada sebuah bid'ah, mazhab, atau agama. Rasulullah Saw. merupakan dai pertama yang mengajak kaumnya kepada ketauhidan, menaati, dan mengikuti syariatnya (Al-Wa'iy, 2012: 8).

Dai bisa didefinisikan sebagai pendidik dan pembangun generasi. Karena dai berupaya menumbuhkan generasi yang mempunyai sifat-sifat dan akhlak mulia sebagaimana digariskan oleh Al-Quran dan diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya (Aziz, 2005: 66).

Beberapa pengertian dai di atas, dapat disimpulkan bahwa dai bisa secara individu maupun organisasi atau kelompok. Tugas

dai selain menyampaikan amar *ma'ruf nahi munkar*, juga sebagai pendidik generasi bangsa sehingga anak bangsa akan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

2. Syarat dai

Secara terperinci, Aziz (2012: 218) mengutip pendapat Al-Bayanuni (1993: 155-167) memberikan persyaratan dakwah sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
- b) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
- c) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
- d) Ilmunya sesuai dengan perilakunya dan istiqomah dalam pelaksanaan dakwah. Manusia berbuat sesuatu harus sesuai

dengan perkataannya (ilmu). Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (2)Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Itu sangatlah dibenci Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 552)

- e) Memiliki kepekaan yang tajam.
 - f) Bijak dalam mengambil metode.
 - g) Dai memiliki akhlak karimah.
 - h) Berbaik sangka dengan umat Islam.
 - i) Menutupi cela orang lain.
 - j) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik.
 - k) Menempatkan orang lain sesuai kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
 - l) Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati.
3. Karakteristik dai

Juru dakwah harus memiliki karakteristik agar menjadi panutan atau suri tauladan bagi *mad'unya*. Menurut Pimay (2006: 22) karakteristik dai sebagai berikut:

- a) Seorang dai hendaknya lemah lembut dalam berdakwah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكَ فِطْرًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ.....

Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 72).

- b) Bersedia untuk bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran ayat 159:

....فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.....

....karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 72).

- c) Memiliki kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159:

....فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ.....

....kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 72).

- d) Bertawakal kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 159:

....إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

....sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 72).

- e) Memohon pertolongan kepada Allah atau selalu berdoa kepada Maha Kuasa dalam kondisi apapun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang tertulis di surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-mu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 29).

- f) Menjauhi sikap dan perilaku yang negatif.

- g) Tidak menetapkan tarif kepada *mad'u*.

Pendakwah tidak boleh mematok tarif kepada *mad'unya*, dai berdakwah hanya kepada Allah tidak untuk mencari uang. Akan tetapi organisasi atau penyelenggara yang mengundang dai memberi *bisyyarah* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seorang dai (Aziz, 2012: 260).

Selain itu, karakteristik dai harus dibekali ilmu pengetahuan maupun agama untuk membantu dalam menyampaikan pesan. Selama melakukan kegiatan dakwah, pengetahuan dai akan terus menerus bertambah, khususnya ilmu agama dengan segala permasalahannya dan ilmu-ilmu dakwah dengan metodenya

(Mahmud, 1995: 127). Jadi, seorang dai yang sudah piawai beretorika dan ada bekal ilmu tidak hanya menjadi sebuah tontonan namun sebagai panutan bagi *mad'unya* (An-Nabiry, 2008: 136).

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian film

Teoritikus Prancis membedakan ‘film’ dengan ‘sinema’. Film berarti berhubungan dengan dunia sekitarnya, misalnya sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Film juga berfungsi sebagai arsip sejarah yang merekam jiwa zaman tertentu. Sinema berasal dari Bahasa Yunani artinya gerak dan merupakan singkatan dari *cinematograph*. Ada juga istilah lain dari yang berasal dari bahasa Inggris “*movies*” berasal dari kata *move*, gambar yang bergerak alias gambar hidup – yaitu memandang film sebagai komoditas ekonomis (Al-Makky, 2004: 42-44).

Jadi, film merupakan gambar audio visual (bisa dilihat dan didengar) yang menceritakan realita kehidupan manusia mulai dari politik, budaya, dan ekonomi. Selain itu, film sebagai industri ekonomi sehingga muncul pesaing- pesaing yang sangat banyak dari dunia perfilman.

2. Sejarah film

Anggaran Dasar Pasal 3 pada persatuan Karyawan Film dan Televisi Indonesia yang merupakan Keputusan Kongres ke-8 pada tahun 1995, yang dimaksud film dan televisi adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa audio visual. Film dan televisi dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seliloid, pita video, piringan video dalam bentuk, jenis, dan ukuran berbeda melalui proses kimiawi dan elektronik tanpa suatu yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Al-Malaky, 2004: 41-42.)

Oey Hong Lee (1965: 40), menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa perkembangannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar yang sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati (Sobur, 2003: 126).

Pada tahun 1816, Joseph Nicephore Niepce, orang Perancis, mengembangkan fotografi untuk pertama kali. Dia merupakan orang yang pertama menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film. Joseph mengambil foto objek-objek yang natural dan menghasilkan cetak berwarna, namun gambar-gambarnya tidak bertahan lama. Kemudian, ada seorang pemuda

desa bernama Louis Daguerre yang tertarik dengan karya Joseph. Louis mulai mengajak kerjasama dengan Joseph untuk menyempurnakan karya dari Joseph. Karya mereka disebut *daugerreotype* (Baran, 2012: 212-213).

Sebelum *Launching daugerreotype* tahun 1839, Joseph meninggal dunia. Karya mereka menghasilkan sebuah proses perekaman gambar pada plat metal yang sudah dipoles, biasanya tembaga, yang ditutupi oleh lapisan tipis emulasi yodium perak. Plat kemudian dicuci dalam pelarut yang bersih, meninggalkan gambar replika atau positif gambar. Pada tahun yang sama, di negara Inggris, William Henry Fox Talbot, memperkenalkan pemrosesan film kertas (Baran, 2012: 213).

Calotype (nama sistem yang ditemukan Talbot) menggunakan kertas bening, sekarang dikenal dengan negatif film. *Calotype* jauh lebih sensitif daripada plat metal Daugerre dan waktu pencahayaan hanya beberapa detik saja. Dibandingkan dengan *daguerreotype* memerlukan waktu 30 menit. Walaupun begitu, *daguerreotype* mendapatkan banyak perhatian membangkitkan antusiasme publik terhadap fotografi (Baran, 2012: 213).

Pada tahun 1887, Goodwin dan Eastman tahun 1889 mengembangkan proses terakhir fotografi yaitu gambar bergerak. Lalu gambar bergerak diadaptasi oleh ilmuwan Thomas Edison

dengan nama Dickson. Thomas membangun studio gambar bergerak dekat dengan laboratoriumnya di kota New Jersey, yang disebut Black Maria. Bangunan ini memiliki atap terbuka dan berputar untuk mengikuti matahari sehingga objek yang direkam selalu terkena cahaya matahari (Baran, 2012: 213).

Gambar bergerak atau film diputar melalui kinetoskop, semacam alat pameran gambar berbentuk kotak. Gambar ini diiringi musik yang disebut fonograf. Fonograf ditemukan oleh Thomas Edison. Kinetoskop dipatenkan pada tahun 1891 dan dikomersialkan setelah tiga tahun kemudian yang menjadi fitur populer ditempat hiburan, gedung pertunjukan, dan gedung Kinetoskop kota besar. Hal ini menandai awal pertunjukkan film bergerak secara komersial (Baran, 2012: 213).

Berikutnya Lumiere bersaudara dari Lyon menciptakan kemajuan film. Pemutaran film yang mereka lakukan menunjukkan bahwa orang di ruang gelap untuk menonton gambar bergerak yang diproyeksikan pada sebuah layar. Pada tahun 1895 mereka mematenkan sinematografi, sebuah alat secara bersamaan memfoto dan memproyeksikan gambar. Edison melihat keuntungan yang lebih dari sinematografi, sehingga dia mematenkan proyektor yang lebih canggih dikembangkan oleh Thomas Armat penemu dari Amerika Serikat. Pada tanggal 23 April 1896, pertama kali Edison Vitascope ditampilkan di New

York City. Dengan demikian lahirlah bisnis film di Amerika (Baran, 2012: 214).

Motion pictures atau film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film pertama kali diperkenalkan kepada khalayak masyarakat Amerika Serikat adalah *The life of American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* masa putarnya hanya sebelas menit dan dianggap sebagai film cerita pertama (Ardianto, 2004: 134).

3. Jenis-jenis film:

Effendy (2009: 3-4) menyebutkan beberapa jenis-jenis film, yaitu:

a) Film dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan. Film ini dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat berbagai macam tujuan.

b) Film cerita pendek

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i atau orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang baik.

c) Film cerita panjang

Film ini berdurasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

d) Film berita

Newsreel atau film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Sifat film berita yang disajikan kepada masyarakat harus mengandung nilai berita, kriterianya menarik dan penting. Film berita dapat langsung terekam dengan suara. Selain itu, film berita bisa bersifat bisu, yang narasi beritanya dibacakan oleh pembaca berita. Hal terpenting dalam *newsreel* peristiwa terekam secara utuh (Ardianto, 2004: 139).

e) Film kartun

Cartoon film dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun membuat penonton tertawa karena peran yang dimainkan tokoh. Namun ada juga film yang membuat iba karena penderitaan tokohnya. Tujuan pembuatan film ini terutama untuk menghibur, tetapi film kartun bisa juga

mengandung unsur pendidikan minimal dengan menceritakan tokoh baik dan tokoh jahat (Ardianto, 2004: 140).

4. Unsur-Unsur Film

a) Tim atau kru film

1) Produser

Orang yang bertugas memproduksi sebuah film, produser bukan membiayai atau menanam investasi dalam pembuatan film (Effendy, 2009: 41).

2) Produser eksekutif

Predikat produser eksekutif umumnya disandang oleh inisiator produksi sebuah film. Produser eksekutif bertanggung jawab atas praproduksi proposal atau menggalang dana untuk sebuah produksi film kepada instansi-instansi (Effendy, 2009: 41).

3) Pimpinan produksi

Assistant producer atau asisten produksi mempunyai istilah sama dengan pimpinan produksi. Pimpinan produksi termasuk anggota karyawan dalam jajaran produksi bertanggung jawab terhadap segala keputusan produser. Apabila produser tidak ada di lokasi syuting, maka pimpinan produksi mengganti pekerjaan produser dengan cara melaksanakan berbagai

kebijaksanaan dari segi perencanaan produksi (Irianto, 2009: 13).

4) Pelaksana produksi

Secara harfiah pelaksana produksi merupakan kepala staf produksi, tangan kanan produser. Tugasnya bertanggung jawab dalam bidang kreatif dan keuangan dengan produser. Kadang-kadang pelaksana produksi orang memimpin langsung pelaksanaan produksi di lapangan (Irianto, 2009: 13-14).

5) Supervisi *post production*

Tugas supervisi *post production* membantu memberi saran atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati. Jabatan ini menjadi penting apabila produser, produser eksekutif, dan manajer produser tidak cukup menguasai bidang manajemen (Effendy, 2009: 41- 42).

6) Sutradara

Seseorang mengatur dialog dan ekspresi pemain di depan kamera. Sutradara memiliki posisi tertinggi dari segi artistik dalam produksi film. Selain itu, sutradara bertanggung jawab dalam aspek kreatif baik dari segi

interpretatif maupun teknis. Gerak kamera, suara, dan pencahayaan dikontrol oleh sutradara (Sumarno, 1996: 34).

7) Penulis skenario

Orang yang menulis melalui proses ide orisinil, kemudian dijabarkan dalam adegan dan babak, terkadang disertai petunjuk gerak kamera (Sumarno, 1996: 44-46).

8) Penata fotografi

Penata fotografi merupakan kaki tangan sutradara saat proses syuting. Penata fotografi bekerjasama dalam hal menentukan shot, jenis lensa, filter kamera, serta bukaan diafragma kamera dan mengatur pencahayaan yang diinginkan. Selain itu, penata fotografer mempunyai tanggung jawab memeriksa hasil syuting dan mengawasi proses film saat proses mengedit (Sumarno, 1996: 50-51).

9) Penata artistik

Penata artistik bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara. Penata artistik menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film atau seting. Seting itu lokasi dan tempat berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga mempunyai tugas lain yaitu mengatur tentang pakaian-pakaian tokoh saat memerankan film, bagaimana tata riasnya, dan properti yang dibutuhkan, karena hal itu penata artistik bekerjasama dengan penata kostum, bagaiman

make-up, pembangun dekor-dekor, dan tenaga pembuat efek-efek (Sumarno, 1996: 66-67).

10) Penata suara

Proses memadukan unsur-unsur suara terdiri atas dialog, narasi, efek-efek suara serta musik. Jika sebuah film tanpa ada suara maka film seakan-akan tidak hidup, penonton pun tidak akan paham isi cerita dalam film. Tenaga yang mengerjakan bagian tata suara disebut penata suara dan dibantu oleh tenaga pendamping seperti perekam suara di lapangan maupun di studio, tempat untuk penataan suara di studio (Sumarno, 1996: 72).

11) Penata musik

Tugas penata musik itu menata paduan bunyi, namun tidak efek suara, yang mampu menambah nilai dramatik terhadap selukh isi cerita film (Sumarno, 1996: 72).

12) *Casting*

Proses memilih peran sebelum film diproduksi. Prosesnya dibagi dalam dua tahap, tahap pertama seorang *casting director* melakukan seleksi terhadap calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator*. Seorang *talent coordinator* mengundang calon pemeran, biasanya tergabung dalam sebuah agen penyalur model yang sudah

terseleksi atau mendekati kriteria. Pemilihan peran yang cocok berdasarkan skenario film, arahan sutradara, dan *casting director*, (Effendy, 2009: 53).

b) Teknik pengambilan gambar

There are five basic of types of shots in relation to distance:

- a. *Extreme close up (ECU): a camera shot which includes only a small portion of the actor's body (the eyes, hands, a part of his costume or props) (O'brien, 1983: 114).*
- b. *Close up (CU): a camera shot taken at close range which includes only a portion of the actor's body, example: his head or his foot (O'brien, 1983: 114).*
- c. *Medium shot (MS): a camera shot that includes approximately half the subject, example: the actor's body from waist up (O'brien, 1983: 114).*
- d. *Medium long shot (MLS): a camera shot that includes the entire subject, example: all the actor's body (O'brien, 1983: 114).*
- e. *Long shot (LS): a camera shot in which the focus of interest a great distnace from the camera. This shot may includes many details of the environment in which the subject (O'brien, 1983: 114).*

- f. *Extreme long shot (ELS): shot yang diambil dari jarak jauh mulai dari kira-kira 200 meter sampai jarak lebih jauh lagi (Sumarno, 1996: 38) .*
- g. *Medium close up (MCU): frames the body from the chest up (Bordwell, 2008: 191).*

In addition to the kinds of shot basic to filmmaking, there are basic angles (O'brien, 1983: 115):

- a. *Level angle: the camera is positioned in an angle parrallel to eye-level of the subject.*
- b. *High angle: the camera is positioned above the subject, looking downward.*
- c. *Low angle: the camera is positioned below the subject, looking upward.*
- d. *Dutch angle: any usual position of the camera in relation to the subject.*

C. Film sebagai Media Dakwah

Media dakwah dari zaman Rasulullah sampai saat ini mengalami banyak perubahan. Alat berdakwah era Rasulullah dari mulut ke mulut dan Rasulullah berhijrah. Pada waktu Walisongo menyampaikan pesan Islami alat berdakwah menggunakan gamelan, syair, dan wayang. Di masa sekarang orang-orang menggunakan film sebagai alat untuk berdakwah.

Film sebagai media komunikasi massa mempunyai saluran yang menarik untuk menyalurkan pesan-pesan keagamaan (dakwah) kepada masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit. (Muhtadi, 2012: 112). Ketertarikan film dakwah bisa disampaikan dengan menonjolkan langsung pesan islaminya, namun ada yang tidak secara terang-terangan dengan menyisipkan nilai-nilai kebaikan, keindahan, kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan (Al-Malaky, 2004:118).

Menurut Aziz (2012: 426) yang dikutip dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, film sebagai media dakwah memiliki keunikan, yaitu:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar, dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan alat ini.
2. Media film menyuguhkan pesan hidup lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

BAB III

DESKRIPSI FILM UMMI AMINAH

A. Profil Film Ummi Aminah

Film Ummi Aminah kali pertama rilis pada tanggal 5 Januari 2012. Film yang mengisahkan tentang seorang dai bernama Ummi Aminah ini dibintangi oleh beberapa artis nama besar seperti Nani Wijaya, Gatot Barajamusti, Rasyid Karim, Atie Kanser, Revalina S. Temat, Ali Zaenal, Zee Zee Shahab, dan Ruben Onsu. Ummi Aminah memiliki seribu *mad'u* tanpa mematok tarif dakwah. Film bergenre drama religi ini disutradarai oleh Aditya Gumay, setelah sebelumnya sukses dengan beberapa karya sebelumnya seperti: *Tina Toon dan Lenong Bocah* (2004), *Emak Ingin Naik Haji* (2009), *Rumah Tanpa Jendela* (2011). Aditya Gumay juga merangkap sebagai penulis skenario bersama Adenin Adlan di Film *Ummi Aminah*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, dan *Lenong Bocah* (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Produksi film ini diselesaikan tiga tahap: pra produksi, produksi (pelaksana/ proses syuting), dan *pasca* produksi. Pada waktu pra produksi hal yang harus dipersiapkan sebelum memproduksi film Ummi Aminah adalah membuat ide cerita, setelah itu sinopsis kemudian skenario. Ide cerita yang dibuat Aditya Gumay dari film Ummi Aminah berdasarkan pengamatannya.

Aditya Gumay dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Ide cerita film *Ummi Aminah* berdasarkan kehidupan sehari-hari. Ada banyak tokoh-tokoh masyarakat yang tampil menjadi tokoh panutan masyarakat, tetapi di kehidupannya mereka tidak selalu berhasil dalam membina anak-anak dan keluarganya. Hal ini sempat terjadi di sekitar saya bahwa ada ustadzah mempunyai anak terlibat kasus narkoba. Kisah film *Ummi Aminah* utamanya menceritakan gambaran umum keluarga Indonesia yang mempunyai prinsip “banyak anak banyak rezeki”. Namun sebenarnya tidak selalu banyak anak banyak rezeki tetapi lebih seringnya banyak anak banyak masalah. Maka dari itu film *ummi aminah* dengan tujuh orang anaknya menghadapi problem berbeda-beda dari setiap anak (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Aditya Gumay dalam memilih pemeran film *Ummi Aminah* dilakukan setelah ide cerita, sinopsis, dan skenario selesai dikerjakan oleh penulis. Sutradara akan menunjuk dan memilih aktris atau aktor terkenal yang cocok dalam melakoni film ini. Di film ini, Nani Wijaya – tokoh *Ummi Aminah* – ditunjuk langsung oleh Aditya Gumay, sementara pemeran lainnya dipilih melalui *casting*. Tahap berikutnya Aditya Gumay kemudian mencari investor dengan cara menawarkan skenarionya kepada pihak-pihak yang mau memproduksi film *Ummi Aminah*. Salah satu pihak yang ditawarkan oleh Multivision Picture, akan tetapi Multivision Picture belum menanggapi secara serius untuk memproduksi film *Ummi Aminah* (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Kegagalan itu tidak membuat Aditya Gumay pantang menyerah untuk membuat film *Ummi Aminah*. Aditya Gumay kemudian bersama timnya *Sramadhana Pro* memproduksi film ini dengan biaya sendiri,

namun di tengah perjalannya pihak Multivision Picture tertarik untuk memproduksi langsung film Ummi Aminah. Hal ini terjadi setelah tim Multivision Picture membaca skenario dan melihat para pemain film ini. Proses syuting dikerjakan selama 24 hari (bulan Juli) berlokasi di Jakarta Timur dan daerah puncak Cipanas, Bogor, Jawa Barat. Hambatan yang terjadi selama produksi hanya terarah pada mengatur jadwal para artis yang super padat (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Pembuatan film mempunyai tujuan untuk menghibur, memberi edukasi, atau hanya memuaskan penonton tanpa melihat nilai kualitasnya yang ditujukan kepada penontonnya.

Tujuannya sebenarnya semacam cermin bagi masyarakat untuk melihat bahwa kita sebenarnya harus secara bijaksana memandang bahwa tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitar kita itu sebenarnya bukanlah dewa atau malaikat. Di mana dewa atau malaikat itu bersih 100% karena pada kenyataannya mereka manusia biasa, mungkin bisa berbicara baik di atas podium, tetapi mereka mengalami beberapa persoalan yang seringkali mereka tidak bisa atasi di rumahnya. Jadi persoalan para tokoh masyarakat tidak semudah apa yang disampaikan di panggung, mereka menasehati banyak orang tetapi mereka gagal menasehati anak-anak mereka bahkan dirinya sendiri. pada intinya menurut saya tujuannya menjadi refleksi bagi kita khususnya masyarakat Indonesia. (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Dilihat dari target penonton, menurut Aditya Gumay Film Ummi Aminah tidak memenuhi target karena pada saat pemutaran film itu keadaan di Jakarta banjir, jadi penonton bioskop kurang memenuhi target (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015). Selama bulan Januari, data jumlah penonton film Ummi Aminah

dengan film lain, sebagai berikut: *Pulau Hantu* (217.364), *My Last Love* (76.983), *Kafan Sundel Bolong* (53.281), *Ummi Aminah* (48.164), *Xia Aimei* (38.067), dan *Mother Keder: Emakku* (33.870) (<https://id-id.facebook.com/notes/darwis-tere-liye/januari-2012-industri-film-nasional/310141582369750/> diakses pada tanggal 02/10/2015 pk1. 10.06). Meskipun total penonton film Ummi Aminah tidak mencapai yang teratas, namun film ini mendapat beberapa penghargaan, antara lain:

1. Piala Maya 2012 dalam kategori spesial mention, Nani Wijaya - Ummi Aminah (<http://jakartavenue.com/malam-penghargaan-piala-maya-2012-menilai-film-indonesia-dengan-objektif/> diakses pada tanggal 20/10/2015 pk1. 13.23 WIB).
2. Salah satu film yang diwakilkan pada penyelenggara AFIFA 2013 (<http://nasional.kompas.com/read/2013/04/03/11293569/Lima.Penghargaan.AIFFA.2013.Kado.untuk.Hari.Film.Nasional/> diakses pada tanggal 02/10/2015 pk1. 13.25 WIB).
3. Nani Wijaya pemeran tokoh Ummi Aminah mendapat nominasi pemeran utama terbaik dalam ajang Indonesia *Movie Award* (IMA) 2012 (<http://hot.detik.com/movie/read/2012/05/29/183651/1927769/229/ini-dia-nominasi-indonesian-movie-awards-2012> diakses pada tanggal 20/10/2015 pk1. 13.41 WIB).
4. Film Ummi Aminah ditonton bareng yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Yuen Long di Hongkong (<http://ddhongkong.org/nobar-film->

[ummi-aminah-digelar-di-yuen-long-town-hall/](#) diakses pada tanggal 20/10/2015 pk1. 13.14 WIB).

5. Film Ummi Aminah dijadikan novel oleh Asma Nadia dengan judul Ummi (Wawancara kepada Aditya Gumay pada tanggal 7 Oktober 2015).

Penghargaan-penghargaan tersebut yang didapat tentunya atas kerja sama tim mulai dari pra produksi, proses produksi, dan *pasca* produksi. Di bawah ini beberapa kru yang diproduksi oleh Multivision Picture dalam mensukseskan film Ummi Aminah:

Tabel 1

Tim Produksi Film Ummi Aminah

No.	Nama	Sebagai
1.	Aditya Gumay	Sutradara
2.	Adenin Adlan dan Aditya Gumay	Penulis skenario
3.	Gunung Nusa Pelita	Penata kamera
4.	Amir Gumay	Pengarah teknis
5.	Kishur Ken	Supervisi post <i>production</i>
6.	Ferry Farhani	Penata artistik
7.	Irwan Ali Akbar	Penata suara
8.	Adam S. Permana	Penata musik
9.	Sugi Compros	Penata gambar
10.	Sanggar Ananda	<i>Casting</i>

11.	Aswin Fabanyo	Pimpinan produksi
12.	Adenin Adlan	Pelaksana produksi
13.	Raakhee Punjabi	Pimpinan kreatif
14.	Gobino Punjabi	Produser eksekutif
15.	Raam Punjabi	Produser

Selain tim produksi, pemeran tokoh film Umami Aminah didukung oleh beberapa artis yang mempunyai bakat dalam berakting, diantaranya:

Tabel 2

Pemain Film Umami Aminah

No.	Nama Artis	Pemeran Tokoh
1.	Nani Wijaya	Umami Aminah
2.	Rasyid Karim	Abah
3.	Gatot Brajamusti	Umar
4.	Paramitha Rusady	Zarika
5.	Ali Zainal	Zaenal
6.	Revalina S. Temat	Rini
7.	Yessy Gusman	Risma
8.	Atie Kanser	Mak Inah
9.	Ruben Onsu	Zidane
10.	Zee Zee Shahab	Ziah

11.	Genta Windi	Zubaidah
12.	Budi Chairul	Hasan
13.	Cahaya Kamila	Aisyah
14.	Temmy Rahadi	Ivan
15.	Andi Bersama	Ujang
16.	Elma Theana	Dewi
18.	Diah Iskandar	Penyiar Radio
19.	Ivan Leonardy	Tommy
20.	Satria Wisnu	Joko
21.	Diza Refengga	Rangga
22.	Fitria Mika Nadzella	Anak aisyah
23.	Syaka Syahidan	Rizki

B. Sinopsis Film Umami Aminah

Film Umami Aminah bercerita tentang kehidupan seorang ibu yang berprofesi sebagai dai kondang, dan seringkali berceramah di televisi, radio, dan menerima undangan dari satu masjid ke masjid yang lain. Sebagai seorang dai dengan reputasi tinggi, Umami Aminah mempunyai jamaah ibu-ibu yang cukup besar. Di setiap dakwahnya, dari *majlis* satu ke *majlis* lain selalu dipenuhi jamaah. Meski terkenal sebagai dai kondang, Umami Aminah tidak pernah sekali pun memasang tarif atau meminta upah kepada masyarakat yang mengundangnya.

Semua tergantung keikhlasan masyarakat dalam memberi *bisjarah* (hadiah).

Mengenai kehidupan berumah tangga, Ummi Aminah menikah sebanyak dua kali. Pernikahan pertamanya mengalami kegagalan karena sang suami meninggalkannya. Pada pernikahan pertama, Ummi Aminah dikaruniai dua orang anak bernama Umar – seorang pengusaha- dan Aisyah, ibu rumah tangga, memiliki suami bernama Hasan. Setelah itu, Ummi Aminah menikah untuk kedua kalinya dengan Abah. Abah sosok yang penyayang dan tanggung jawab bagi keluarganya. Abah menyekolahkan ketujuh anaknya, walaupun mempunyai dua anak tiri. Dari pernikahan Ummi Aminah dengan Abah dikaruniai lima orang anak, mereka adalah: Zarika, Zaenal, Zubaidah, Zidane, dan Ziah. Mereka memiliki karakter dan permasalahan yang berbeda-beda.

Awal permasalahan muncul ketika Abah sebagai pemilik kontrakan ditipu oleh seseorang ketika jual beli tanah. Kejadian tersebut membuat Ummi Aminah berencana meminjam uang kepada Umar lewat perantara Aisyah. Namun, Risma – istri Umar - tidak setuju jika ibu mertuanya meminjam uang, Risma berfikir keluarga Umar memanfaatkan harta kekayaannya, hal itu membuat Umar marah kepada istrinya. Umar beranggapan materi yang diperoleh juga bisa dinikmati oleh keluarganya, karena Umar bisa sukses dengan harta berlimpah disebabkan orang tuanya yang menyekolahkan sampai ke

jenjang pendidikan lebih tinggi, meskipun sang ayah adalah ayah tiri. Sikap Risma yang tidak mendekatkan diri dengan keluarga Umar menyebabkan hubungan mereka semakin renggang.

Zarika diketahui menjalin hubungan dengan teman kerjanya bernama Ivan via media sosial. Sementara Ummi Aminah mengetahui beritanya berdasarkan cerita dari Zidane. Mendengar cerita tersebut, Ummi Aminah sangat kecewa dan marah kepada Zarika setelah mengetahui perilaku anaknya. Ibunya tidak ridho anaknya pacaran dengan suami orang. Sikap ibunya semacam itu, Zarika memutuskan datang ke rumah Ivan untuk mendapatkan ridho dari ibunya, di sana Zarika meminta maaf kepada istri Ivan (Dewi) yang sedang terbaring sakit di atas kasur. Dewi yang sudah mendengar penjelasan dari Ivan tentang hubungannya dengan Zarika telah merestuinnya. Akan tetapi Zarika tidak menyetujui pemikiran Dewi yang rela suaminya bercerai demi menikahi Zarika. Zarika meminta maaf kepada istrinya dan berpesan kepada Ivan agar tetap setia pada istrinya dalam kondisi apapun.

Zaenal putra ketiga dari Ummi Aminah yang memiliki pendidikan hanya sebatas lulusan D3, masih saja hidup menumpang di rumah orang tuanya, padahal Zaenal sudah memiliki istri (Rini) yang sedang mengandung anak keduanya dan anak pertama masih kecil bernama Rizki. Di sisi lain, Zaenal belum mendapatkan pekerjaan sesuai lulusan pendidikannya, sehingga dirinya hanya bisa menjadi

sopir pribadi ibunya. Aktivitas sampingannya, Zaenal menjualkan sepatu milik temannya bersamaan pengajian ibunya berlangsung. Di tengah perjuangan merintis karirnya Zaenal tersandung masalah besar. Zaenal ditangkap polisi ditengah kerumunan jamaah ibunya sebelum acara pengajian dimulai. Zaenal diduga sebagai pengedar narkoba yang membuatnya dijebloskan ke dalam jeruji besi. Ketika itu usia kandungan Rini sembilan bulan, sudah saatnya Rini melahirkan, sayangnya Rini melahirkan tanpa ditemani sang suami, Zaenal. Beruntung Rini mempunyai mertua dan saudara-saudaraa ipar sayang padanya sehingga Rini tidak merasa kesepian saat melahirkan. Rini melahirkan anak kembar yaitu laki-laki dan perempuan, bayi laki-laki diadzani oleh abah sedangkan yang perempuan diadzani Zaenal via telepon di Kantor Polisi.

Kasus tersebut langsung disiarkan di radio dan televisi, dimuat juga media cetak, sehingga menjadi bahan gunjingan masyarakat. Para wartawan langsung mewawancarai Abah di rumahnya. Umami Aminah sehari-hari tidak pulang rumah karena ada wartawan. Dia menginap di rumah Aisyah. Dampak dari berita itu citra Umami Aminah menurun di kalangan masyarakat, jamaah Umami Aminah pun mulai berkurang, acara ceramah Umami Aminah dibatalkan begitu saja oleh *mad'unya* (penyelenggara). Umami Aminah merasa malu untuk melanjutkan berdakwah kembali. Umami Aminah bisa mengajak berbuat baik kepada *mad'unya*, tetapi melihat perilaku anak-anaknya yang tidak sesuai

dengan apa yang telah diajarkan kepada jamaahnya. Abah, sang suami, yang melihat tingkah laku istrinya semacam itu memberi motivasi dan semangat supaya istrinya tetap memperjuangkan pesan-pesan Islami kepada masyarakat. Abah selalu menemani Ummi Aminah kemanapun dia berceramah.

Salah satu anak Ummi Aminah yang memiliki keunikan adalah Zidane. Zidane adalah anak terakhir Ummi Aminah, yang mempunyai kelainan kromosom pada tubuhnya sehingga perilaku sehari-hari seperti perempuan. Zidane mempunyai usaha salon yang didirikan seorang diri meskipun masih mengkontrak. Perilaku Zidane semacam inilah membuat ayahnya tidak terlalu simpatik terhadap anaknya yang satu ini, setiap bertemu Zidane ayahnya selalu bermuka masam. Hal itu membuat Zidane merasa sedih, dan merasa bahwa dirinyalah pembawa masalah dalam keluarganya. Sebenarnya Zidane tidak mau berperilaku seperti perempuan, Zidane juga ingin seperti cowok pada umumnya. Namun, setelah masalah Ummi Aminah selesai ayahnya sadar kalau Zidane juga anaknya dan ciptaan Tuhan yang sempurna. Dia mulai berkunjung ke salon Zidane dan rambutnya ingin dipotong oleh Zidane. Akan tetapi, saat Zidane sedang mengeramasi sang ayah sambil mencoba mengajak ayahnya berbicara. Tidak disangka di tengah proses tersebut ayahnya meninggal dunia.

Sebelum Abah meninggal dunia, Ummi Aminah diundang untuk memberikan tausiyah kembali di studio radio. Awalnya Ummi

Aminah masih ragu apakah dirinya masih pantas untuk memberikan ceramah lagi kepada masyarakat, dan masyarakat masih menerima dirinya sebagai seorang dai. Mak Inah - sahabat Umami Aminah yang tinggal bersama Umami Aminah selama dua tahun- menasihati Umami Aminah jangan hanya karena masalah, Umami Aminah berniat menghentikan kegiatan ceramahnya. Abah pun memberikan nasihat dan semangat kepada Umami Aminah supaya Umami Aminah tetap berjuang menyiarkan materi-materi Islami kembali. Umami Aminah pun mau menerima undangan sebagai penceramah di radio. Awalnya mulut Umami Aminah merasakan kesulitan dalam menyampaikan materi. Abah yang melihat perilaku istrinya terus menyemangati di luar studio radio. Anak-anaknya yang sudah menunggu untuk mendengarkan dakwah ibunya di tempat masing-masing merasa khawatir dan cemas kalau ibunya tidak bisa berdakwah kembali. Setelah menunggu beberapa menit suara Umami Aminah terdengar di radio, tema dalam tausiahnya *Ada Hikmah dibalik Musibah*. Anak-anak Umami Aminah yang mendengar suara ibunya merasa lega. Zubaidah, Ziah, Mak Inah, Rini, dan Ujang menyambut kedatangan Umami Aminah dengan penuh bahagia. Selang beberapa menit Zaenal pulang ke rumah, Zaenal dibebaskan dari penjara karena temannya mengaku bahwa temannya lah yang menjadi pengedar narkoba. Zarika dan Ivan akhirnya berteman dan Ivan bersama istrinya yang telah sembuh menjombelkan Zarika dengan teman mereka.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga Umami Aminah menandakan bahwa sosok dai termasuk manusia biasa. Ketika Umami Aminah tertimpa musibah bertubi-tubi dalam keluarganya dari anaknya ketahuan selingkuh dan diperbincangkan di media sosial sampai anak laki-laknya yang terkena fitnah kasus narkoba, lalu masyarakat memperbincangkan dirinya setelah berita itu dimuat di berbagai media massa. Hal itu membuat Umami Aminah berniat berhenti melakukan dakwah, Umami Aminah merasa malu kepada Allah dan masyarakat. Umami Aminah bisa menyampaikan pesan kebaikan kepada masyarakat yang isi materinya sebagai panutan mereka. Akan tetapi, dalam keluarganya dia belum bisa menyampaikan akan hal itu.

C. Karakter Dai yang Digambarkan Umami Aminah

1. Penggambaran dai Umami Aminah

Dai diartikan seseorang atau lembaga yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mempunyai tugas sebagai pendidik bagi generasi bangsa. Media televisi, radio, dan undangan dari satu majlis ke majlis lainnya dapat dimanfaatkan sebagai media yang bisa mempermudah kegiatan dakwah seorang da'i. Gambaran-gambaran tersebut bisa ditemukan dalam beberapa *scene* film Umami Aminah diantaranya sebagai berikut:



Gambar 2 Umami Aminah berdakwah di Masjid
Sumber: Film Umami Aminah (00:00:40)

Tabel 3 Umami Aminah berdakwah di masjid

Scene	Shot	Dialog
03	<i>Pan right Till down LS</i>	Umami Aminah: “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Kita dapat berkumpul kembali di rumah Allah yang mulia ini untuk mendapatkan kemuliaannya, karenanya ibu-ibu kita harus menjaga hati, pikiran, dan mulut kita dari hal yang tidak benar. Ibu-ibu suka ngomong-in orang gak? Haa... ndak? Betul?”

Pada *scene* 03 Umami Aminah menyampaikan pesan-pesan kebaikan tentang menjaga hati, pikiran, dan mulut kepada jamaahnya dengan suara lantang, percaya diri, dan humor.



Gambar 3 Umami Aminah berdakwah di Studio Radio
Sumber: Film Umami Aminah (00:01:19)

Tabel 4 Umami Aminah berdakwah di Studio Radio

Scene	Shot	Dialog
04	LS	Umami Aminah: “Dalam surat An-Nisa ayat 34, Allah berfirman; “wanita-wanita sholehah yaitu yang taat kepada suami, lagi memelihara kehormatan diri mereka, dan harta suami, ketika suami sebagaimana Allah telah memelihara mereka”. (V.O.)



Gambar 4 Umami Aminah berdakwah di Televisi
Sumber: Film Umami Aminah (00:01:32)

Tabel 5 Aktivitas Umami Aminah berdakwah di Televisi

Scene	Shot	Dialog
06	CU FS	Umami Aminah: “Dalam surat An-Nisa ayat 34, Allah berfirman; “wanita-wanita sholehah yaitu yang taat kepada suami, lagi memelihara kehormatan diri mereka dan harta suami, ketika suami sebagaimana Allah telah memelihara mereka”. (V.O.)

Scene 04 dan 06 menggambarkan bahwa Umami Aminah memanfaatkan media massa untuk berdakwah. Selain berdakwah dari satu masjid ke masjid lainnya, Umami Aminah berdakwah di radio dan televisi.

2. Syarat dai

a) Menjalin hubungan erat dengan mitra dakwah (*mad'u*).



Gambar 5 Ummi Aminah berjalan bersama jamaahnya
Sumber: Film Ummi Aminah (00:01:40)

Tabel 6 Ummi Aminah berjalan bersama jamaahnya

Scene	Shot	Adegan
07	ELS High Angle	Ummi Aminah berjalan bersama dengan para jamaahnya.

Ummi Aminah berjalan bersama-sama dengan para jamaahnya menuju masjid dalam rangka mengisi ceramah. Ekspresi wajah Ummi Aminah dan para jamaahnya terlihat bahagia.

b) Berakhlak Al-Karimah.



Gambar 6 Umami Aminah mencium tangan Abah
Sumber: Film Umami Aminah (00:03:49)

Tabel 7 Umami Aminah mencium tangan Abah

Scene	Shot	Dialog
13	MLS	Umami Aminah: Assalamualikum.
	MS	Abah: Waalaikumsalam.
	MS	Umami Aminah: Bah...(sambil mencium tangan Abah).

Umami Aminah pulang dari pengajian ketika Abah sedang menelpon Zarika. Perilaku Umami Aminah mengucapkan salam ketika masuk rumah dan taat kepada suaminya dengan mencium tangan abah menandakan bahwa Umami Aminah mempunyai sifat yang baik.



Gambar 7 Umami Aminah membaca Al-Quran
Sumber: Film Umami Aminah (00:31:05)

Tabel 8 Umami Aminah membaca Al-Quran

Scene	Shot	Dialog
-------	------	--------

65	High Angle	Ummi Aminah: <i>innallaha laa yuhliфу man kaana mukhtalan fakhura</i>
----	------------	--

Ummi Aminah sedang membaca Al-Quran surat An-Nisa ayat 56 juz lima, cara pengucapannya sesuai kaidah tajwid.

c) Memiliki kemampuan membantu, musyawarah, dan menasehati.



Gambar 8 Ummi Aminah menasihati Zarika
Sumber: Film Ummi Aminah (00:34:42)

Tabel 9 Ummi Aminah menasihati Zarika

Scene	Shot	Dialog
66	CU	Zarika: Assalamulaikum.
	LS	Abah: Waalaikumsalam.
	LS	Ummi Aminah: Ummi gak mau punya anak yang mengganggu rumah tangga orang!!
	MS	Abah: Mi....Ummi tenang Mi.
	LS	Zarika: Astaghfirullah.. Bah!
	MS	Abah: Ummi tenang mi.. jaga emosi Ummi.

CU	Ummi Aminah: Belum dapat jodoh Zarika! Bukan berarti kamu harus menutup akal sehat kamu!! Biar Zarika jadi perawan tua daripada menyakiti perasaan perempuan lain!!
MS	Zarika: Abah...Apa-apaan ini bah?
CU	Ummi Aminah: Jodoh itu ada di tangan Tuhan, tapi kamu jangan bilang bahwa laki-laki yang sudah beristri itu adalah jodoh kamu!! Apa kamu tidak bisa mencari bujangan?! Haa?! Mencari duda?! Buka mata hati kamu Zarika!
CU	Zarika: Ummi maafin...maafin Zarika Ummi, maafin Zarika. Tapi hubungan Rika belum jauh sama dia.
MS CU	Ummi Aminah: Semua orang sudah ngomongin ini kalau kamu tau dia sudah punya istri, tapi kamu jalan sama-sama dia. Zarika..! percuma kamu sekolah tinggi tapi akhlak kamu rendah. Percuma kaya raya kalau iman kamu miskin. Sekarang kamu pergi untuk ke rumah perempuan itu! dan kamu minta maaf! dan kamu berjanji sama dia bahwa kamu tidak akan mengganggu suaminya lagi. Ummi tidak ridho dunia akhirat!!
CU	Zarika: Astghfirullahal'adzim.. Ya Allah! Abah Ummi. Ummi maafin Rika. Jangan sampai....jangan sampai Ummi tidak ridho sama Rika.

Scene 66 menceritakan Ummi Aminah marah kepada Zarika sebab putrinya selingkuh dengan teman kerjanya. Anak-anaknya dan Mak Inah yang melihat perbuatan Ummi Aminah itu merasa takut, karena anak-anaknya dan Mak Inah baru pertama kali melihat kemarahan Ummi Aminah yang sangat besar. Ummi Aminah memarahi Zarika sambil menangis, ibunya tidak ridho putrinya merebut suami orang. Zarika yang mendengar ketidakridhoan Ummi langsung memeluk kaki ibunya dan meminta maaf.



Gambar 9 Ummi Aminah menasihati Umar
Sumber: Film Umm Aminah (01:13:12)

Tabel 10 Ummi Aminah menasihati Umar

Scene	Shot	Dialog
175	CU	Rangga: Ma... Ayo pulang? (mengetuk pintu kamar)
	MS	Risma: Bilang sama papa kamu, mama gak mau pulang. (menangis)
	CU	Rangga: Ayo ma.. pulang, jangan kayak anak kecil. Ma..?? (mengetuk pintu kamar)
	MS CU	Umar: Rangga! Ayo kita pulang. Kalau mamamu gak mau pulang, biarrin aja!! Ini

	yang terakhir kalinya papa jemput mama kamu disini, dan kalau emang mama kamu minta cerai, terserah!! (marah)
MS	Umar: Ayo..!! (menyeret tangan Rangga)
MS CU	Rangga: Gak mau.
MS	Ummi Aminah: Astaghfirullah.... astaghfirullah.. Umar..... Umar.... kamu tidak boleh berbicara seperti itu. Walaupun dalam keadaan marah. Perceraian itu memang halal, tapi Allah sangat membencinya. Ingat itu Umar!

Pada gambar sembilan menceritakan Risma pulang ke rumah orang tuanya karena marah terhadap Umar. Ummi Aminah beserta keluarganya datang ke rumah besannya untuk mengajak Risma pulang ke rumah Umar. Rangga terus membujuk mamanya supaya pulang ke rumah, tetapi Risma tidak mau pulang dan terus menangis di dalam kamar. Umar yang melihat itu marah dan menginginkan cerai. Ummi Aminah mendengar perkataan Umar langsung menasihati dengan lemah lembut supaya jangan melakukan tindakan perceraian pada keluarga Umar.

3. Karakteristik dai

a) Seorang dai bersedia bermusyawarah dalam segala urusan



Gambar 10 Ummi Aminah bermusyawarah dengan Mak Inah
Sumber: Film Ummi Aminah (01:25:27)

Tabel 11 Ummi Aminah bermusyawarah dengan Mak Inah

Scene	Shot	Dialog
236	MLS MS CU LS	Mak Inah: Ya udeh terima aja mi. Kalau Ummi belum bisa ceramah langsung di depan jamaah, kali aja siaran di Radio Ummi bisa. Orang idup itu gak lepas dari masalah. Ummi si masih mending punya masalah tapi punya keluarga. Nah...kalau kayak saya? Suami udah meninggal, gak punya anak, gak punya rumah, dua tahun saya ngikut sama Ummi kan? Tapi saya gak nganggap semua itu masalah dalam hidup saya. Ummi kan pernah bilang dalam ceramah. Setiap persoalan entu tergantung dari caranya bagaimana kite ngeliatnye? Ya gak?

Scene 236 menggambarkan Mak Inah menasehati Ummi Aminah untuk berdakwah kembali. Sebelumnya orang radio menawarkan Ummi Aminah untuk berdakwah di radionya. Akan tetapi Ummi Aminah tidak langsung menerima tawaran orang radio. Ummi Aminah masih ragu berdakwah kembali karena ada peristiwa Zaenal masuk penjara atas kasus narkoba.



Gambar 11 Ummi Aminah bermusyawarah dengan Abah
Sumber: Film Umami Aminah (01:25:54)

Tabel 12 Ummi Aminah bermusyawarah dengan Abah

Scene	Shot	Dialog
237	LS MS	Abah: Perbincangan orang radio tadi membuktikan bahwa Ummi masih punya tempat di hati masyarakat, dan kejadian yang menimpa Zaenal gak serta merta membuat semua orang menghakimi keluarga kita. Masih banyak kok orang yang bisa berfikir jernih, dan mau membedakan yang mana persoalan keluarga dan Ummi secara pribadi. Jadi Ummi gak usah takut. Ini berarti jalan Allah yang meminta Ummi untuk kembali mensyiarkan agama. Ummi terima ye.

Di *scene* 237 masih sama persoalan dengan *scene* 236. Ummi Aminah bermusyawarah dengan suaminya tentang kelanjutan mensyiarkan agama. Suaminya memberi nasihat dan semangat kepada Ummi Aminah supaya istrinya melakukan dakwah kembali. Ummi Aminah mendengar setiap perkataan suaminya sambil berdzikir.

b) Memohon pertolongan kepada Allah



Gambar 12 Ummi Aminah sedang berdzikir
Sumber: Film Ummi Aminah (00:59:32)

Tabel 13 Ummi Aminah sedang berdzikir

Scene	Shot	Adegan
-------	------	--------

121	CU	Ummi Aminah sedang berdzikir
-----	----	------------------------------

Ummi Aminah memohon pertolongan kepada Allah atas kasus narkoba anaknya – Zaenal. Ummi Aminah terus berdzikir dengan ekspresi wajah yang sangat terpukul namun tetap memohon kepada Allah dan pasrah atas kehendak-Nya.

c) Tidak menetapkan tarif kepada mad'u



Gambar 13 Ummi Aminah menerima *bisyarah* dari jamaahnya
Sumber: Film Ummi Aminah (00:02:45)

Tabel 14 Ummi Aminah menerima *bisyarah* dari jamaahnya

Scene	Shot	Dialog
09	High Angle	<p>Ummi Aminah: ya assalamulaikum, assalamulaikum ya, sampai bertemu lagi.</p> <p>Zaenal: Misi bu ya? misi bu ya? Permisi bu ya?</p> <p>Ummi Aminah: Haduh.. terima kasih.</p> <p>Jamaahnya: Maaf ni.. cuma bisa ngasih hadiah klepon.</p> <p>Zaenal: Gak papa bu..terima kasih bu ya..benar gak pap bu.</p> <p>Ummi Aminah: jadi ngerepotin ini. Haa... haaa..</p>

		<p>Zaenal: sini bu biar saya pegang buah-buahannya bu.</p> <p>Jamaah: mudah-mudahan kita ketemu lagi.</p>
--	--	---

Scene 09 menggambarkan Ummi Aminah selesai mengisi ceramah di masjid. Ummi Aminah keluar masjid bersamaan dengan para jamaahnya yang sangat banyak sehingga Ummi Aminah tidak mudah berjalan menuju mobilnya. Ketika Ummi Aminah akan naik mobil ada salah satu *mad'u* memberi *bisyarah* berupa klepon dan buah-buahan kepada Ummi Aminah. Ummi Aminah pun menerima itu dengan senang hati.

BAB IV

ANALISIS KONSEP DAI DALAM FILM UMMI AMINAH

Pada bab empat peneliti akan menganalisis karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah yang meliputi *scene* yang berhubungan dengan penggambaran dai Ummi Aminah, syarat dai, dan karakteristik dai, sebagai berikut:

A. Penggambaran dai Ummi Aminah

Scene 03 Ummi Aminah sedang menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada ratusan jamaah yang hadir di masjid. Ummi Aminah memakai baju dan kerudung berwarna putih. Karakter Ummi Aminah menyampaikan pesan tentang akhlakkul karimah di atas mimbar, dengan suara yang lantang, humor, dan percaya diri. Saat berdakwah Ummi Aminah menerapkan interaksi kepada *mad'unya* dengan bertanya kepada *mad'unya*, dialognya “Ibu-ibu suka ngomongin orang gak? Haa... ndak? Betul?”.

Menurut Barmawi Umari (13) materi-materi dakwah meliputi: akhlak, aqidah, ahkam, syariah, kebudayaan, ukhuwah, pendidikan, sosial, kemasyarakatan, *amar ma'ruf, nahi munkar*.

Scene 04 Ummi Aminah sedang berdakwah di radio. Di sana ada ruang operator dan ruang siar. Di dalam ruang operator ada satu buah *mixer*, satu komputer, dan operator radio, sedangkan di ruang siar ada Ummi Aminah dan satu penyiar sedang duduk

yang menggunakan *headphone*. Ummi Aminah berdakwah dengan membaca Al-qur'an surat An-Nisa ayat 34. Ayat itu menjelaskan bahwa wanita yang sholehah adalah wanita taat kepada suami, menjaga baik harta suami, dan bisa memelihara kehormatan diri mereka sendiri.

Berdasarkan buku *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* karya Amuni Syukir (1983:176), media dakwah di radio memiliki beberapa keutamaan diantaranya:

- 1) Seorang ahli mempersiapkan program-program radio yang berbobot.
- 2) Radio bagian dari budaya masyarakat.
- 3) Masyarakat mayoritas memiliki radio karena harga dan biaya cukup murah.
- 4) Pendengar bisa mendengarkan radio di manapun berada.

Scene 06 kode *settingnya* berlokasi di televisi dan rumah. Seorang ibu dan putrinya sedang memasak di dapur sambil menonton televisi acara dakwah Ummi Aminah, Putri ibu itu keluar dari dapur dan ibunya masih melanjutkan menonton dakwah Ummi Aminah. Pada adegan ini ibu yang sedang memasak mengenakan baju daster coklat dan penutup kepala berwarna hitam, sedangkan Ummi Aminah memakai baju dan kerudung putih. Di *scene* ini, dialognya sama dengan di *scene* empat Ummi

Aminah membaca Al-qur'an surat An-Nisa ayat 34, karena adegan di *scene* empat dan enam bersambungan.

Keunggulan televisi sebagai media dakwah, dakwah bisa ditonton *audience* di penjuru bumi, sedangkan dainya hanya pada studio televisi saja (Syukir, 1983: 177).

Dai menurut A. Hasjmy dalam bukunya Dustur Dakwah menurut Al-Quran adalah para penasihat, para pemimpin, pemberi ingaat, yang memberi nasihat baik, berkhutbah, memusatkan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (Khasanah, 2007: 28-29). Pada *scene* tiga sampai enam menunjukkan bahwa Ummi Aminah adalah seorang dai, yang memberikan nasihat-nasihat kepada khalayak tentang akhlak. Di dalam *scene* empat dan *scene* enam Ummi Aminah memanfaatkan media massa sebagai media dakwah, berupa: radio dan televisi. Istilah media mencakup saluran komunikasi pers, *boardcasting*, dan sinema (Burton, 2012: 9). Definisi massa itu sekumpulan manusia dalam satu kegaitan yang belum terorganisir dengan teratur. Ciri-ciri massa bisa bersifat aktif dan pasif, sekumpulan manusia dikatakan aktif jika mengeluarkan suara, sedangkan dikatakan pasif apabila hanya mendengarkan (Syukir, 1983: 95).

B. Syarat dai

1. Menjalin hubungan erat dengan mitra dakwah (*mad'u*).

Scene 07 menggambarkan Umami Aminah sedang berjalan bersama dengan para jamaahnya. Peneliti akan menggunakan kode baju dan ekspresi. Kode baju di *scene* ini Umami Aminah memakai gamis berwarna biru, kerudung moncong biru dibalut dengan kerudung persegi panjang warna biru, sedangkan para jamaah Umami Aminah mengenakan baju gamis dan kerudung berwarna putih. Ekspresi Umami Aminah dan *mad'unya* terlihat bahagia dengan bentuk alis ke atas dan mulut melengkung ke atas. Hal ini bisa direpresentasikan dalam pengambilan gambar ELS (*Long Shot*) yang dan *high angle* yang menandakan aktivitas pemeran secara keseluruhan, yaitu Umami Aminah sedang berjalan bersama-sama dengan mitra dakwahnya. Pemakaian kostum antara Umami Aminah dan para jamaahnya membedakan dai dan *mad'unya*, dan menandakan ada kegiatan pengajian di yang diselenggarakan umat Islam.

2. Berakhlak Al-Karimah.

Kode *behavior* akan digunakan pada syarat dai dalam aspek dai memiliki akhlak karimah. Di *scene 13* Umami Aminah pulang dari aktivitas ceramahnya bersama Mak Inah, Ziah, dan Ali. Ketika Umami Aminah pulang Abah sedang menelepon dengan Zarika. Saat Umami Aminah masuk rumah, Umami Aminah mengucapkan salam dan mencium tangan kanan

suaminya. Teknik pengambilan gambar MLS (Medium Long Shot) dan Medium Shot yang menunjukkan perilaku Ummi Aminah saat masuk rumah.

Perilaku itu menandakan Ummi Aminah sosok istri teladan bagi suaminya. Istri teladan adalah isteri berakhlak mulia dalam sikap, tindakan, bertutur kata baik, serta menyenangkan hati suaminya (Alkhasyt, 1994: 29). Ummi Aminah tetap menghormati suaminya meskipun dirinya sudah menjadi dai terkenal.

Di *scene* 65 Ummi Aminah membaca Al-Quran di waktu luangnya sebagai dai. Ummi Aminah duduk di atas karpet, di depannya ada Al-Quran, dengan mengenakan gamis dan memakai kerudung yang sampai perut. Penampilan pada kostum Ummi Aminah menandakan bahwa saat membaca Al-Quran memakai pakaian yang rapi dan sopan. Di dalam kode dialog Ummi Aminah membaca surat An-Nisa ayat 56 juz yang berbunyi *innallaha laa yuhlifu man kaana mukhtalan fakhura*. Bacaan Ummi Aminah sesuai kaidah tajwid dalam membaca Al-Quran, seperti *lafadz inna* dibaca berdengung.

3. Dai saling membantu, musyawarah, dan menasihati.

Scene 66 menceritakan Umami Aminah marah kepada Zarika sebab putrinya selingkuh dengan teman kantornya bernama Ivan. Ekspresi Umami Aminah marah direpresentasikan dengan shot Close Up (CU). Lewat kode dialog, Umami Aminah menasihati Zarika dengan nada yang tinggi. Umami Aminah tidak ridho jika putrinya merebut suami orang, walaupun putrinya belum menikah. Isi-isi nasihat Umami Aminah kepada Zarika jodoh ada di tangan Tuhan. Zarika menuntut ilmu setinggi-tingginya sia-sia saja kalau akhlaknya rendah, dan kaya raya namun imannya miskin. Umami Aminah juga memerintahkan Zarika untuk meminta maaf kepada istrinya Ivan. Rasulullah saw bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُّقْسِطٌ مُّتَصَدِّقٌ مُّوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ
لِكُلِّ ذِي رَحِمٍ وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُّتَعَفِّفٌ دُوعِيَالٍ.

Penghuni surga ada tiga: penguasa yang berlaku adil dalam hukum dan pemerintahannya, berbaik hati kepada orang-orang fakir miskin. Kedua, orang yang pengasih penyayang lemah lembut terhadap kerabatnya dan terhadap tiap muslim. Ketiga, orang yang berkeluarga mencegah dirinya dari perlakuan yang tidak layak serta pencaharian yang haram bahkan mendahulukan cintanya kepada Allah atas cintanya kepada anak dan keluarganya (Bahreisy, 1977: 281-282).

Kode *gesture* dialog juga terdapat di *scene 175*. *Gesture* Umami Aminah saat menasihati Umar, putra pertamanya, dengan memegang tangan Umar, sehingga kemarahan Umar mereda.

Lewat kode dialog Ummi Aminah memberikan nasihat kepada Umar dengan tutur kata yang lembut. Putra pertamanya itu menginginkan cerai terhadap istrinya – Risma- karena Risma tidak mau pulang ke rumah. Ummi Aminah yang mendengar bicaranya Umar langsung menenangkan putranya dan memberikan nasihat. Ummi Aminah melarang Umar berkata cerai walaupun sedang marah, cerai memang dihalalkan oleh Allah namun sangat dibenci oleh-Nya.

Adab memberi nasihat seperti yang dilakukan Ummi Aminah, yang menyampaikan nasihat dengan tutur kata lembut, baik, dan mudah dipahami oleh orang yang dinasihati, sehingga orang yang dinasihati bisa menerima nasihat itu dan nasihatnya membekas di hati, walaupun orang yang dinasihati sedang dalam keadaan marah (Al-Ausyan, 2014: 180).

C. Karakteristik dai

1) Seorang dai bersedia bermusyawarah dalam segala urusan.

Peneliti menggunakan kode dialog di *scene* 236. Cerita dari *scene* ini Ummi Aminah ditawarkan berdakwah kembali di radio, namun Ummi Aminah merasa ragu akan melakukan hal itu. Setelah orang radio pulang, Ummi Aminah duduk di meja makan, Mak Inah membuat teh dan pisang goreng, di sela-sela melakukan kegiatan itu Mak Inah memberikan saran kepada Ummi Aminah dengan bahasa betawinya. Setiap orang pasti

mempunyai masalah, persoalan itu bisa terasa mudah atau berat tergantung bagaimana kita melihat masalah itu. Apabila Ummi Aminah tidak siap ceramah di depan publik maka dirinya bisa berceramah melalui media radio yang tidak terlihat langsung oleh orang. Ketika Mak Inah memberi saran kepadanya, Ummi Aminah hanya diam sambil meminun teh seteguk demi teguk. Hal ini menandakan bahwa Ummi Aminah sedang memikirkan perkataan Mak Inah.

Scene 237 masih berkesinambungan dengan *scene 236*. Abah berdialog bersama Ummi Aminah bahwa Ummi Aminah masih ada tempat di hati jamaahnya. Masalah Zaenal atas kasus narkoba tidak membuat orang-orang menghakimi keluarga Ummi Aminah sewenang-wenangnya. Orang radio mengundang Ummi Aminah berceramah menandakan Allah masih meridhoi mensyiarkan agama Islam. Ketika Abah mensihati Ummi Aminah, istrinya hanya diam sambil memegang tasbih. Hal ini menandakan Ummi Aminah memikirkan yang dikatakan suaminya, dan mencoba menenangkan pikirannya dengan memegang tasbih di tangannya yang menandakan berdzikir kepada Allah.

Ummi Aminah masih ragu melaksanakan dakwah karena masalah putranya yang tengah dihadapi. Akan tetapi sebagai juru dakwah tidak perlu memikirkan apakah dakwahnya

diterima atau tidak oleh masyarakat. Dai sudah seharusnya menerapkan sikap ikhlas mengenai dakwah diterima atau ditolak *mad'unya* (Al-Ishlahi, 1985: 135).

Sikap musyawarah yang dilakukan Ummi Aminah dalam *scene* 236-237 telah dibahas dalam Al-Quran. Masalah-masalah yang belum ada keputusan harus dirundingkan terlebih dahulu supaya mencapai kemufakatan yang baik, seperti Ummi Aminah belum berani melakukan dakwah walaupun di radio dan perlu berunding dahulu kepada Mak Inah dan Abah. Firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 488).

2) Memohon pertolongan kepada Allah

Scene 121 menggunakan kode ekspresi dan kode baju.

Ummi Aminah sedang mengalami ujian dari Allah berkaitan kasus Zaenal yang diduga pengedar narkoba. Dilihat dari segi baju Ummi Aminah mengenakan mukena putih sambil memegang tasbih di tangannya. Kode ekspresi raut muka Ummi Aminah kelihatan sedih. Ummi Aminah terus berdzikir dengan

khushyuknya. Hal ini irepresentasikan kamera yang mengambil gambar secara *Close Up* (CU).

Ingat kepada Allah (dzikir) akan membawa ketenangan sehingga orang yang sedang berjuang yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan ketenangan (Yani, 2014: 156). Sebagaimana Allah berfirman dalam surat *Ar-Ra'd* ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2012: 253).

3) Tidak menetapkan tarif kepada mad'u

Scene 09 menceritakan Ummi Aminah selesai mengisi ceramah di masjid. Kode *behaviour* ditunjukkan ketika Ummi Aminah akan pulang naik mobil, ada jamaah yang memberikan *bisyarah* berupa klepon dan buah-buahan. Ummi Aminah menerima *bisyarah* dengan senang hati. Ummi mengatakan kepada jamaahnya agar tidak perlu repot-repot dan mengucapkan ungkapan terima kasih. Lewat kode karakter Ummi Aminah tidak menetapkan tarif dakwahnya terhadap para *mad'u*.

Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanafi memperbolehkan pengambilan kompensasi dari tugas berdakwah, sebab dai juga membutuhkan kebutuhan sehari-hari, seperti membeli makanan, membayar listrik, membeli sabun, dan menafkahi keluarga. Oleh karena itu, panitia yang mengundang berdakwah memberikan *bisyarah* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dai (Al-Wa'iy, 2010: 457).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter dai yang digambarkan Ummi Aminah dalam film Ummi Aminah, sebagai berikut:

1. Pada aspek penggambaran dai, Ummi Aminah menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada *mad'unya*. Dakwah Ummi Aminah dari satu *majlis* ke *majlis* lainnya, selain itu Ummi Aminah memanfaatkan media massa sebagai media dakwahnya melalui radio dan televisi.
2. Pada syarat dai yaitu:
 - a. Menjalin hubungan erat dengan mitra dakwahnya. Ummi Aminah berjalan bersama-sama dengan para jamaahnya menuju tempat pengajiannya.
 - b. Dai memiliki akhlak karimah. Ummi Aminah memiliki akhlak yang taat kepada suami dan mengerti adab masuk rumah, buktinya Ummi Aminah mengucapkan salam ketika masuk rumah dan mencium tangan Abah. Selain itu, Ummi Aminah membaca Al-quran di rumahnya.
 - c. Dai saling membantu, musyawarah, dan menasehati. Ummi Aminah menasihati Zarika namun nadanya tinggi karena Ummi Aminah sebagai ibu tidak ridho putrinya menjalin hubungan dengan teman kerjanya yang sudah menikah. Syarat dai saling

menasihati ditunjukkan di *scene* yang menceritakan Umami Aminah menenangkan Umar saat putranya marah dengan Risma. Umami Aminah menasihati Umar agar tidak bercerai walaupun cerai itu halal namun perbuatan itu dibenci Allah.

3. Karakteristik dai antara lain:

- a) Seorang dai bersedia bermusyawarah dalam segala urusan. Umami Aminah ditawarkan berceramah kembali di radio, akan tetapi Umami Aminah masih ragu dan dia perlu bermusyawarah dengan keluarganya. Mak Inah memberi saran kepada Umami Aminah bahwa Umami Aminah tetap berdakwah walaupun ada masalah dalam keluarganya. Abah juga memberi saran bahwa Umami Aminah masih ada tempat di hati jamaahnya, jadi Umami Aminah lebih baik tidak berhenti berdakwah. Masalah yang menyangkut Umami Aminah jangan membuat dia berhenti mensyiarkan agama Islam karena hal ini sudah jalan Allah.
- b) Memohon pertolongan kepada Allah. Umami Aminah sedih sebab Zaenal masuk bui atas kasus narkoba, Umami Aminah menenangkan diri dengan berdzikir yang khusyuk.
- c) Tidak menetapkan tarif kepada *mad'u*. Umami Aminah tidak mematok harga untuk berdakwah, Umami Aminah berdakwah dengan ikhlas. Ketika Umami Aminah akan pulang ada jamaahnya yang memberikan *bisyarah* berupa klepon dan buah-buahan, Umami Aminah menerima hadiah itu dengan senang hati.

B. Saran

- a) Bagi seorang dai yang akan menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat terutama tentang akhlak, idealnya dai dan keluarganya dijadikan sebagai teladan yang baik terlebih dahulu, sehingga *mad'u* tidak ragu menerima dakwahnya seorang dai.
- b) Bagi penikmat film, lebih jeli dalam membaca dan memaknai tanda-tanda dari tayangan film sehingga bisa dijadikan nilai positif dari film Ummi Aminah, seperti: Ummi Aminah berdakwah dengan nada lembut tetapi ada humor, Ummi Aminah sebagai dai tidak mematok tarif berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al- Ausyan, M. Sa'ud. 2014. *Muntaqa Al-Adab Asy-Syar'iyah terj. Panduan Lengkap dan praktis Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ishlahi, A. Ahsan. 1985. *Minhaj Ad-Da'wah Ilallah terj. Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Jakarta: PT. Lintera Antar Nusa.
- Alkhasyt, M. Utsman. 1994. *Almasyaakiluz-zaujiyyah Wahululuha Fi Dhawil Kitabi Wassunnah Walma'riful Haditsah terj. Sulitnya Berumah Tangga: Upaya Mengatasainya Menurut Al-Qu'an dan Hadits*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Al-Malakky, E. 2004. *Remaja Doyan Nonton*. Bandung: DAR! Mizan.
- Al-Wa'iy, T. 2010. *Da'wah Ilallah terj. Dakwah ke Jalan Allah: Muatan, Sarana, dan Tujuan*. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Wa'iy, T. Yusuf. 2012. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-I'tishom dan Anggota IKAPI.
- An- Nabiry, F. Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Ardianto, E dan Komala, L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rokutama Media.
- Arifin, A. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, J. Amin Abdul. 2005. *Prinsip Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Aziz, M. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahreisy, H. Salim. 1977. *Durrotun Nasihin terj. Bekal Juru Dakwah*. Surabaya: TB. Balai Buku.
- Baran, S. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.

- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art*. New York: Mc Graw Hill.
- Burton, G. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Faizah dan Effendi, M. 2012. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, J. 2001. *Television Culture*. New York: Routledge.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasanuddin, A. H. 1988. *Agama Islam dan Langkah Bekal Berdakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Kamus Sinematografi*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Khasanah, S. Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Berdebat: Antara Muslim dan Non Muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Pres dan Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, B. Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahmud, A. Abdul Aziz. 1995. *Fiqhud Da'wah Al- Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, L. J. .2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____.2011. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- O'brien M. Ellen. 1983. *Film Acting: The Technique and History of Acting for the Camera*. New York: Arco Publishing.
- Pimay, A. 2006. *Metodologi Penelitian Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Sangadji, E. Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta.

- Saputra, W. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar- dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio. 2013. *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikasi Dai Ditinjau dari Altruisme dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig di Kota Semarang)*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syabibi, R. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah: Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, A. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Tim Mutiara Publishing. 2014. *Mimbar Hidayah*. Jakarta: Mutiara Publishing.
- Trimis, S. 1987. *Pengantar Ilmu Dokumentasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Umari, B. *Langkah-langkah Juru Da'wah*. Solo: Ramdhani.
- Widi, K. Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yani, A. 2014. *170 Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: Al-Qalam.
- Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. 2012. *As-Salam Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Mizan Publishing House.
- Zaimar, S. Okke Kusuma. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books dan Anggota IKAPI.

Internet:

(<https://id-id.facebook.com/notes/darwis-tere-liye/januari-2012-industri-film-nasional/310141582369750/> diakses pada tanggal 02/10/2015 pkl. 10.06).

(<http://jakartavenue.com/malam-penghargaan-piala-maya-2012-menilai-film-indonesia-dengan-objektif/> diakses pada tanggal 20/10/2015 pkl. 13.23 WIB).

(<http://nasional.kompas.com/read/2013/04/03/11293569/Lima.Penghargaan.AIFF.A.2013.Kado.untuk.Hari.Film.Nasional/> diakses pada tanggal 02/10/2015 pkl. 13.25 WIB).

(<http://hot.detik.com/movie/read/2012/05/29/183651/1927769/229/ini-dia-nominasi-indonesian-movie-awards-2012/> diakses pada tanggal 20/10/2015 pkl. 13.41 WIB).

(<http://ddhongkong.org/nobar-film-ummi-aminah-digelar-di-yuen-long-town-hall/> diakses pada tanggal 20/10/2015 pkl. 13.14 WIB).

Coursty Youtube: Liputan 6, 19 Januari 2014/ diakses pada tanggal 10/06/2015 pkl. 13.00.

Coursty Youtube: Gestur TV One, Agustus 2013/ diakses pada tanggal 10/06/2015 pkl. 13.30.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara dengan Aditya Gumay Di Sanggar Ananda, Jakarta Selatan Pada 07 Oktober 2015

1. Apa ide cerita dari film Ummi Aminah?
2. Apa tujuan membuat film Ummi Aminah?
3. Bagaimana proses pembuatan film Ummi Aminah?
4. Apakah artis yang memerankan film Ummi Aminah dari casting?
5. Berapa hari proses syuting film Ummi Aminah?
6. Apa hambatan dalam membuat film Ummi Aminah?
7. Apakah film Ummi Aminah diadopsi dari novel atau sebaliknya?
8. Apakah jumlah penonton memenuhi target?

Lampiran 2. DOKUMENTASI



Wawancara tentang film Ummi Aminah di Sanggar Ananda (07/10/2015), Aditya Gumay (sutradara film Ummi Aminah) (kanan) dan Atika Zenit (kiri).



Foto bersama sutradara film Ummi Aminah (07/10/2015), Aditya Gumay (kanan) dan Atika Zenit (kiri).



Foto dokumentasi premier film Umami Aminah yang dipajang di Sanggar Ananda (07/10/2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atika Zenit Khoirun Nisa
Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 11 Januari 1993
Alamat Asal : Ds. Bakal, Kec. Batur, Kab. Banjarnegara
Agama : Islam
Jenjang Pendidikan : - SD Nawa Kartika Kudus, lulus tahun 2005
- MTs. NU. Banat Kudus, lulus tahun 2008
- SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, lulus tahun 2011
- UIN Walisongo Semarang, angkatan tahun 2011

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 11 Desember 2015

Atika Zenit Khoirun Nisa

NIM: 111211024